

**PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBINA JIWA
KEBERAGAMAAN REMAJA DI RT. 15 DESA LUBUK LANCANG
KECAMATAN SUAK TAPEH KABUPATEN BANYUASIN**



SKRIPSI SARJANA S.1

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan. (S. Pd.)*

Oleh:

SUSIANA

NIM: 1221 0246

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTASILMU TARBIYAH DANKEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2016/2017

SURAT PERSETUJUAN

Hai : Pengajuan Munqoyah

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Raden Fatah

di Palembang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul "Peranan Pendidikan Keluarga dalam Membina Jiwa Kebergamaan Remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapah Kabupaten Banyuwangi" yang ditulis oleh saudara Susiana, NIM 12210246 telah dapat diajukan dalam sidang munqoyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. .

Demikian Terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Palembang, 21 Desember 2016

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. DR. Abdullah Idi, M.Ed.
NIP.19650927 196503 1 002


Muhammad Fauzi, M.Ag.
NIP.19740610 200312 1 006

Skripsi berjudul:

**PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBINA JIWA
KEBERAGAMAAN REMAJA DI RT. 15 DESA LUBUK LANCANG
KECAMATAN SUAK TAPEH KABUPATEN BANYUASIN**

yang ditulis oleh sandari SUSLANA NIM. 12210246
telah dimunafasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 3 Februari 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 8 Februari 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panel Penguji Skripsi

Ketua

H. Alimron, M.Ag
NIP:19720213 200003 1 002

Sekretaris

Nyayu Saraya, S.Ag., M.Hum
NIP: 19761222 200312 2 004

Penguji Utama : Dr. Fitri Oviyanti, M.Ag
NIP.19781003 200112 2 001

Anggota Penguji : Herman Zaini, M.Pd.I
NIP.19560424 198203 1 003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasimyo Harto, M. Ag
NIP: 19710911 199703 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

اِذْ نَفَوْا خِفَافًا أَوْ ثِقَالًا وَجَاهِلُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.(QS. At-Taubah:9:41)

“ Mencari dan Memberi di Jalan Allah SWT”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat aku cintai, dengan doa, cinta, bimbingan dan kesabarannya dalam menuntunku mencapai cita-cita dan harapanku:

- *Ayahanda dan Ibundaku (Suandi dan Malia), dan saudara-saudaraku tercinta terima kasih atas segenap ketulusan cinta & kasih sayangnya selama ini, do'a, perjuangan dan pengorbanan untuk Ananda.*
- *Keluarga Besar, terima kasih atas nasihat, bimbingan, motivasi dan do'a untukku.*
- *Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini (Organisasiku PMII, serta sahabat dan teman-teman seperjuangan angkatan 2012 terkhusus PAI 09 QH).*
- *Almamaterku tercinta.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahillobbil'amin, segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Peranan Pendidikan Keluarga dalam Membina Jiwa Keberagamaan Remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin*". Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. H. M. Sirozi, MA.,PhD selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag dan Ibu Mardeli, M. A. Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan PAI yang telah memberikan arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Nurlaila, M.Pd.I Selaku Ketua Bina Skripsi.
5. Kedua Orang tuaku Ayahanda Suandi dan Ibunda Malia yang selalu memberikan do'a dan motivasi baik moril maupun materil disetiap saat sehingga penulis bisa menyelesaikan studi seperti sekarang ini.
6. Bapak Sofyan, M. HI, selaku Penasehat Akademik.
7. Bapak Prof. DR. Abdullah Idi, M.E selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Muhammad Fauzi, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang juga telah banyak memberikan kontribusi aktif pada penulis.
9. Bapak, Ibu selaku Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terutama jurusan Pendidikan Agama Islam yang memberikan bekal ilmu serta kuliah.
10. Bapak Rusdi Tamrin, SE selaku Kepala Desa, Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin yang telah memberikan izin melakukan penelitian ini, beserta para stafnya pemerintah yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

11. Saudara-Saudaraku yang tersayang, terima kasih atas doa dan dukungannya sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar dan sukses.
12. Rekan seperjuangan angkatan'12, terkhusus keluarga PAI 09Al-Qur'an Hadits, Group Cressek, Keluarga PMII, Komika dan sahabat-sahabat terbaikku, Eva Hasanah, Andre Chaniago, Tri Wulandari, Umiati, Maria Ulfa, Tri Astuti, Yuni R, Alamsyah, Didi Iskandar, Randi, Elva Novianti, Susan, Ika R, Venny CL, Santi, Depi Julhana, Dera, Meli, dan adik-adikku tersayang terkhusus Shela Perila Octrien, Bunga Aprilia, Ine Chintya R, Diah Fauziah, Rahmat Al-Kodri, serta teman seperjuangan PPLK II di MA 'Aisyiyah Palembang. Teman seperjuangan KKN di desa Sindang Panjang Lahat.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amin *YaRobbal'Alamin*. Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Palembang, Maret 2017

Penulis,

SUSIANA

NIM. 12210246

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teoritis	13
G. Definisi Operasional	22
H. Metodologi Penelitian	24
I. Sistematika Pembahasan	32
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Keluarga	33
1. Pengertian Pendidikan Keluarga	33
2. Orang tua dan anak dalam keluarga	41
3. Pola Pendidikan Keluarga	42
4. Tujuan Pendidikan Keluarga	44
5. Pandangan Islam terhadap Pendidikan Keluarga	44
B. Jiwa Keberagamaan Remaja	54
1. Pengertian Jiwa Keberagamaan	54
2. Pengertian Remaja	56

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jiwa Keberagamaan Remaja	58
4. Upaya Membina Jiwa Keberagamaan Remaja.....	61
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
1. Sejarah Desa Lubuk Lancang.....	67
2. Letak Geografis Desa Lubuk Lancang	69
3. Struktur Pemerintahan Desa Lubuk Lancang	70
4. Keadaan Penduduk, Kepercayaan dan Tingkat Pendidikan Desa Lubuk Lancang	71
5. Keadaan Ekonomi Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lubuk Lancang	76
6. Sarana dan Prasarana Desa Lubuk Lancang	77
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Peranan Pendidikan Keluarga dalam Membina Jiwa Keberagamaan Remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin ...	82
B. Faktor-Faktor yang mempengaruhi keluarga dalam membina Jiwa Keberagamaan Remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin	121
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel	Halaman
TABEL 1 Fase Remaja	56
TABEL 2 Nama-Nama Kepemimpinan Desa Lubuk Lancang	68
TABEL 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin dan kelompok Usia di Desa Lubuk Lancang	72
TABEL 4 Jumlah Remaja usia 13-21 Tahun Desa Lubuk Lancang	73
TABEL 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lubuk Lancang	74
TABEL 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Lubuk Lancang	75
TABEL 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga di Desa Lubuk Lancang	76
TABEL 8 Rata-rata pendapatan pekerjaan pokok per bulan penduduk di Desa Lubuk Lancang	77
TABEL 9 Sarana/fasilitas transportasi yang ada di wilayah Desa Lubuk Lancang	78
TABEL 10 Fasilitas yang ibadah di Desa Lubuk Lancang	79
TABEL 11 Sarana/fasilitas pendidikan di Desa Lubuk Lancang	79
BAGAN Struktur Pemerintah Desa Lubuk Lancang	81

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peranan Pendidikan Keluarga dalam Membina Jiwa Keberagamaan Pada Remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin”. Berdasarkan hasil observasi, bahwa remaja di RT.15 Desa Lubuk Lancang memiliki pengetahuan agama yang cukup baik, bukan hanya itu mereka juga mendapatkan perhatian dari keluarga dalam hal pendidikan agama, oleh karena itu mereka tidak menyimpang dari karakteristik remaja yang beragama, bahkan banyak diantara mereka sering pergi ke masjid untuk sholat serta mengikuti pengajian remaja. Maka dari itu Keluarga, terutama orang tua mempunyai peranan yang penting dalam membina jiwa keberagamaan remaja, terkhusus keluarga di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kec. Suak Tapeh Kab. Banyuasin.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan fakta di lapangan, dengan masalah Bagaimana peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja? faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja?. Maka tujuannya untuk mengetahui peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. Sumber data (informan) meliputi data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber data melalui informan yaitu orang tua yang mempunyai anak usia 13-21 tahun dan sumber data sekunder yaitu data penunjang di dalam penelitian ini, seperti buku-buku, internet serta bahan-bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan alat pengumpul data yang berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, yaitu: *Pertama:* Peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kec. Suak Tapeh Kab. Banyuasin yaitu orang tua membiasakan anak untuk melakukan perilaku terpuji sejak usia dini, orang tua membina, orang tua melatih, orang tua menjadikan dirinya suri tauladan untuk anaknya, orang tua memberikan perhatian kasih sayang dengan penuh kehangatan kepada anak, orang tua respons terhadap kebutuhan anak, orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat, saran atau pertanyaan, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan, orang tua mengontrol aktivitas anak, orang tua memberikan nasihat kepada anak, serta orang tua memberikan hukuman. *Kedua:* Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja yaitu, faktor internal yaitu anak itu sendiri, faktor eksternal yaitu pendidikan agama orang tua kepada anak, lingkungan, teman sepeergaulan anak, dan media elektronik.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga mengambil peran penting dalam kerangka pendidikan bagi anak muda (remaja), khususnya anak-anak pada keluarga inti. Lebih luas lagi, keluarga memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat. Dikemukakan oleh Denise L. Onikama, Ormond W. Hammond, dan Koki Stan, bahwa *“The contributions of each family member provide for the betterment of the community”*. Keterlibatan keluarga dalam pembelajaran anak-anak adalah bagian dari budaya tradisional, khususnya di kawasan Asia Pasifik. Bahkan di kawasan ini, rumah berfungsi selayaknya “sekolah”. Lebih dari itu, belajar bisa terjadi di mana saja.¹

Sayangnya, dewasa ini peran orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak kini perannya dilimpahkan pada para pendidik formal (guru). Hal ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di samping itu, minimnya waktu (bagi orang tua pekerja) dan minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan para orang tua menjadi alasan mengapa orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada para pendidik formal. Padahal, jelas sekali dalam ajaran Islam memerintahkan agar para orang tua khususnya ayah

¹Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 181

berperilaku sebagai kepala atau pimpinan dalam keluarga dan juga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.²

Sebagaimana firman Allah:

لَا ظُمَّ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهِمْ وَأَوَّحَارَةُ النَّاسِ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)³

Ayat di atas mengindikasikan bahwa orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari api neraka. Maksudnya adalah agar para orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan mereka juga kerabat terdekat untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, tentu akan menjauhkan para orang tua dan anak-anak yang beriman dari ancaman api neraka.⁴

Dititik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung

²Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 50

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, , (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hlm. 448

⁴Helminawati, *Op. Cit*, hlm. 51

jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua yang adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.⁵

Anak adalah harta kita yang paling berharga. Anak memang harus di asuh, anak kita harus di sekolahkan, anak kita harus di beri uang sesuai keperluan. Tapi, tidak kalah pentingnya, anak kita harus di didik. Mendidik anak berarti menjalankan proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati.⁶

Anak merupakan tanggung jawab yang paling besar untuk dipertanggungjawabkan orang tua melalui pendidikan keluarga kepada Allah, ketika anak mulai meningkat ke jenjang remaja, maka semakin besar beban yang harus di pikul oleh orang tua, karena masa remaja merupakan masa pancaroba penuh dengan kegelisahan serta kebingungan. Keadaan ini adalah disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat terutama adalah hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan lawan jenis.⁷ Selanjutnya selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama.⁸

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 38

⁶Sudarwan Danim, *Log. Cit.* hlm. 186

⁷Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 114

⁸Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha , 2012), hlm. 72

Remaja merupakan bagian dari fase kehidupan manusia, manusia adalah sebagai khalifah, mereka juga termasuk makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.⁹

Firman Allah:

ذَٰلِكَ ٱللَّهُ لِيَخْلُقَ تَبْدِيلَ لَآءِ عَلَيْهِمُ ٱلنَّاسَ فَطَرُ ٱلَّتِي ٱللَّهُ فِطَرَتُ حَنِيفًا لِّلدِّينِ وَجَهَكَ فَأَقِمْ
 ۞ يَعْلَمُونَ لَآ ٱلنَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ ٱلْقِيَمَ ٱلدِّينِ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum: 30)¹⁰

Firman Allah yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa, bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan

⁹M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 2

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hlm. 324

mahluk Allah yang lainnya, dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia istimewa serta lebih mulia, yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah mahluk paedagogik.¹¹

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Zakiah Derajat, bahwa terdapat empat karakteristik sikap remaja dalam beragama, sikap tersebut berhubungan dengan kondisi psikologi yang di alami oleh remaja. Masa remaja awal (13-16 tahun) sikap keberagamaan remaja hanya sekedar percaya turut-turutan. Masa remaja akhir (17-21 tahun) sikap keberagamaan remaja ada yang sudah memiliki kepercayaan dengan kesadaran namun ada juga yang percaya tapi ragu-ragu, dan puncaknya, ketika remaja tersebut ragu-ragu maka akan dapat menyebabkan ia tidak percaya pada Tuhan.¹²

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum menerima pendidikan lainnya, dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari. Karena peranannya demikian penting itu maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya. Kesibukan menyebabkan perhatian anak dari orang tua sangat berkurang karena dengan kesibukan tersebut anak harus hidup bersama pengasuh (rumah

¹¹M. Sudiyono, *Log. Cit*, hlm. 2

¹²Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha , 2012), hlm.76

penitipan).memang masih banyak waktu orang tua bersama anak, namun itu dalam keadaan tidur.¹³

Orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Dalam konteks paedagogis, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan.Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus.¹⁴

Dalam salah satu hadits Rasulullah menyatakan:

وَيَمْجِسَانِهِ يَنْصُرَانِهِ، يَهُودَانِهِ، فَأَبَوَاهُ أَفْطَرَةٌ، عَلَيُّوْلُدًا لَأَمْوُودِكُل

Artinya: “Setiap anak dilahirkan atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya”.

(HR. Buhkhari)

Memperhatikan Hadits tersebut bahwa fitrah atau potensi keberagamaan mengandung kemungkinan untuk senantiasa terus berkembang, perkembangan tersebut tentunya sangat tergantung dengan pendidikan yang diterima oleh sang anak dan oleh faktor lingkungan yang lain. Adapun yang paling utama dan pertama yang mengembangkan potensi atau fitrah tersebut adalah kedua orangtuanya.¹⁵

¹³Faisal Abdullah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 86

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 40

¹⁵Rohmalina Wahab, *Psikologi agama*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 31

Untuk itu, peranan orang tua masih mutlak di perlakukan oleh remaja. Orang tua harus tetap memberikan bimbingan keagamaan dengan remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun orang tua yang tidak memberikan kasih sayang yang utuh dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargainilai-nilai agama, maka remaja pun akan bersikap kurang baik atau asusila. Misalnya *free sex*, minuman keras, membuat onar, menghisap ganja dan sebagainya.¹⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 2 Mei-14 Mei 2016 menunjukkan bahwa banyak dari sebagian remaja di Desa tersebut khususnya di RT. 15 memiliki pergaulan yang baik, contohnya banyak remaja yang pergi ke masjid untuk sholat dan mengikuti kegiatan remaja masjid. Selain itu juga peran pendidikan keluarga berperan aktif dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengontrol, melatih, melakukan bimbingan serta mengembangkan potensi yang ada pada remaja.

Orang tua serta keluarga yang peduli terhadap anaknya menimbulkan sikap remaja yang baik serta menunjukkan karakteristik remaja yang Islami yang sebenarnya, hal ini terbukti masih banyaknya remaja usia 13-21 tahun di RT.15 Desa Lubuk Lancang ini pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat, mengikuti pengajian remaja serta mengaji di rumah setelah selesai sholat. Hal tersebut bisa terjadi, karena tidak terlepas dari peranan keluarga terkhusus dari orang tua

¹⁶Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha , 2012), hlm. 76

yang membimbing, mengarahkan, membina remaja tersebut. Selain itu juga, Sebagian besar para orang tua di RT. 15 Desa Lubuk Lancang memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggung jawabnya terhadap anak dalam hal membina pendidikan agama anak, contohnya para orang tua tersebut turun tangan langsung mengajarkan anak mengaji dari anak mereka kecil hingga dewasa. Selain itu juga para orang tua di RT. 15 Desa Lubuk Lancang memiliki kepedulian, perhatian yang cukup baik terhadap kebutuhan anaknya, terutama kebutuhan agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran pendidikan keluarga terhadap remaja itu sangat diperlukan sehingga orang tua dan remaja serta keluarga mampu bekerjasama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga agar pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul, "*Peranan Pendidikan Keluarga dalam Membina Jiwa Keberagamaan Remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin*".

B. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan merambah ke masalah lain, perlu adanya batasan atau fokus penelitian secara jelas, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berkaitan dengan pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua pada remaja yang berusia 13-21 tahun

2. Penelitian ini terbatas berkaitan dengan peranan pendidikan keluarga di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin
3. Penelitian ini terbatas berkaitan dengan peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Pendidikan Keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin?
2. Faktor-faktor yang memengaruhikeluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana peranan Pendidikan Keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin

2. **Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini digunakan untuk :

a. Secara Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat yang membaca maupun yang meneliti sendiri.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam lingkup keluarga yaitu dengan melaksanakan peranan dalam mendidik anak dalam keluarga dengan baik.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi diri pribadi, dengan penelitian ini peneliti dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan pada remaja.
- 2) Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan informasi, pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi orang tua tentang peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan pada remaja.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah uraian mengenai tema atau topik literatur yang memiliki kemiripan atau kesamaan tertentu dengan objek yang diteliti.

Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang "*Peranan Pendidikan Keluarga dalam Membina Jiwa Keberagamaan Remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin*". Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

Skripsi Suwanto yang berjudul "*Peranan Keluarga Terhadap Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di RW. 08 Kelurahan Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang*" penulis memberikan kesimpulan pada hasil penelitiannya bahwa masih sangat besar Peranan Keluarga dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di tengah kesibukannya mencari nafkah, ini terbukti dari jawaban orang tua yang sebagian besar dari mereka menjawab "selalu atau sering" untuk memberikan perhatian dan mengajarkan pendidikan Agama Islam pada anaknya.¹⁷ Penelitian yang dilakukan Suwanto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama- sama meneliti tentang Pendidikan Keluarga. Perbedaannya adalah penelitian Suwanto meneliti tentang pelaksanaannya terhadap anak dalam Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang pendidikan keluarga terhadap pembinaan jiwa agama remaja.

¹⁷Suwanto, "*Peranan Keluarga Terhadap Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di RW. 08 Kelurahan Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang*", Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), hlm. 1

Skripsi Andriyani yang berjudul “*Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Buduan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo*” Dari penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Buduan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo bisa dikatakan sudah cukup baik. Hal ini karena banyaknya orang tua yang sadar akan tanggungjawab pendidikan anak-anaknya khususnya yang menyangkut pendidikan agama Islam.¹⁸ Penelitian yang dilakukan Andriyani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Pendidikan Keluarga. Perbedaannya adalah penelitian Andriyani meneliti tentang menanamkan pendidikan Islam pada anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang pembinaan jiwa agama remaja.

Skripsi Ronggo Tunjung Anggoroyang berjudul “*Perilaku Pendidikan Anak Remaja dalam Keluarga di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*” Berdasarkan hasil penelitian, saran diberikan sebagai berikut: (1). Diharapkan setiap keluarga mempunyai waktu luang khusus untuk berkumpul dengan semua anggota keluarga dan dapat saling membicarakan masalah yang ada dalam keluarga (2). Sebagai orang tua hendaknya memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya. (3). Dalam keluarga agar selalu terjadi komunikasi dua

¹⁸Andriyani, *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Buduan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo*, (Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, 2004), hlm. 1

arah antara anak dan orang tua terjadi secara seimbang dan terjalin dengan baik, sehingga akan membentuk pribadi anak remaja yang mempunyai kepribadian yang baik dan stabil, setidaknya orang tua yang memberikan nasihat kepada anaknya.

(4). Sebagai orang tua hendaknya memperhatikan pergaulan anak remajanya karena di masa remaja mempunyai emosi yang labil mudah terpengaruh orang lain, apa lagi di wilayah sekaran banyak berdatangan para mahasiswa yang datang dari berbagai daerah dan berumah kos di wilayah sekaran sehingga sangat mungkin mempengaruhi perkembangan psikologis si anak, disini peran orang tua sangat diperlukan. (5). Menganggap anak remaja sebagai teman dan mengakui ia sebagai orang yang akan berangkat dewasa.¹⁹ Penelitian yang dilakukan Ronggo Tunjung Anggoro memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama- sama meneliti tentang remaja. Perbedaannya adalah penelitian Ronggo Tunjung Anggoromeneliti tentang perilaku remaja dalam keluarga, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang pendidikan keluarga.

F. Kerangka Teoritis

1. Peranan Pendidikan Keluarga

a. Pendidikan Keluarga

Mengutip dari buku yang berjudul "*Psikologi Agama*", Jalaluddin mengatakan bahwa Pendidikan keluarga merupakan

¹⁹Ronggo Tunjung Anggoro, *Perilaku Pendidikan Anak Remaja dalam Keluarga di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), hlm. 2

pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.²⁰ Mengutip dari buku yang berjudul “*Psikologi Agama*”, Faisal Abdullah mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Karena peranannya demikian penting itu maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya.²¹

Pendidikan keluarga mengandung makna, yaitu:²²

1. Pendidikan didalam keluarga, yaitu Pendidikan yang berlangsung didalam keluarga terhadap anak-anak yang lahir di dalam keluarga atau anak-anak yang menjadi tanggungan keluarga itu
2. Pendidikan tentang keluarga, yaitu pendidikan tentang cara menyelenggarakan kehidupan keluarga untuk mencapai kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah proses pelatihan, pengajaran, bimbingan yang dilakukan oleh keluarga dan berlangsung di dalam lingkungan keluarga terhadap anak atau anggota keluarga yang lainnya untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

²⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 294

²¹Faisal Abdullah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm 86-87

²²Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI Mely Sri Sulastri Rifa'I, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm 81

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa peranan Pendidikan keluarga amatlah penting, apalagi pendidikan keagamaan. Karena pendidikan agama Islam di sini merupakan basic bagi anak-anak dalam rangka sebagai bekal untuk kehidupan mereka selanjutnya. Orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya diharapkan agar selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Karena menurut Rasulullah, sebagaimana yang di kutip Jalaluddin fungsi dan peranan orang tua mampu membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, “setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua”.²³

b. Tujuan Pendidikan Keluarga adalah sebagai berikut:²⁴

1. Memelihara keluarga dari api Neraka
2. Beribadah kepada Allah
3. Membentuk akhlak mulia
4. Membentuk anak agar kuat secara individual, sosial, dan professional

c. Pola Pendidikan Keluarga dalam Islam

Dalam sebuah keluarga yang islami tentu pendidikan sangatlah penting. Untuk itu perlu adanya pola pendidikan atau pola asuh yang

²³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 294

²⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 51

diterapkan pada keluarga dalam Islam. Pola ini yang biasa kita kenal dengan parenting islami. 4 pola pendidikan keluarga dalam Islam sebagai berikut:²⁵

1. Pendidikan Keimanan
2. Pendidikan Akhlak
3. Pendidikan Ibadah
4. Kesehatan

d. Pola Pendidikan Keluarga

Anak dan remaja di dalam keluarga berkedudukan sebagai anak didik dan orang tua sebagai pendidiknya. Secara garis besar corak dan pola pada penyelenggaraan pendidikan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu; Pendidikan Otoriter, Pendidikan Demokratis, Pendidikan Liberal.²⁶

2. Jiwa Keberagamaan

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis, dan karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek afektif, kognitif, konatif dan motorik. Fungsi afektif dan kognitif tampak pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Fungsi konatif tampak pada

²⁵Wahyu Awaludin, *4 pola pendidikan keluarga dalam Islam*, (Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk, 2015)/ <http://indonesiana.tempo.co/read/53151/2015/11/02/wahyu.awaludin2603/4-pola-pendidikan-keluarga-dalam-islam>, di akses hari selasa 10 Oktober 2016 jam: 7.28 WIB

²⁶Chuckybugiskha, *Pendidikan Pada Masa Remaja*, (Jakarta, 2012) <https://bugiskha.wordpress.com/2012/04/30/pendidikan-pada-masa-remaja/> di akses pada tanggal 11 Oktober 2016, hari Rabu Jam: 9.15

keimanan dan kepercayaannya pada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik tampak pada perilaku keagamaannya.²⁷

Hakikat dari manusia adalah jiwanya, spiritualnya, rohaninya karena sifatnya yang *lathief*, rohani dan *robbani*. Sehingga dengannya manusia menjadi berbeda dengan makhluk Allah yang lainnya. Bahkan, keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat sangat ditentukan oleh jiwanya karena pada dasarnya jiwanyalah yang taat dan kufur.²⁸

Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif. Dengan kata lain, kondisi yang demikian menjadi manusia pada kondisi kodratnya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan rohani.²⁹

Mengutip dari Zakiah Daradjat, mengatakan bahwa banyak sekali para ahli ilmu jiwa agama memberikan batasan tentang kebutuhan agama bagi manusia, tetapi disini kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa agama yang diberikan para ahli, namun bagi kita yang terpenting adalah agama

²⁷Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 105

²⁸*Ibid.*, hlm. 15

²⁹Faisal Abdullah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 62

yang dirasakan dengan hati, pikiran dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa jiwa beragama itu merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia, yang mempunyai kesadaran penuh atas kewajibannya terhadap Tuhan. Oleh karenanya kebahagiaan manusia dan di akhirat sangat ditentukan oleh jiwanya, pada dasarnya jiwanyalah yang taat atau yang kufur.

3. Remaja

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Remaja adalah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.³¹ Menurut Romalina Wahab, Batasan dan pengertian usia remaja yaitu sekitar usia 13-21 tahun. Selanjutnya menurut Zuhdiyah, masa remaja adalah masa peralihan yang dilalui oleh seseorang manusia menuju masa dewasa.³²

Maka dapat disimpulkan bahwa remaja itu adalah masa peralihan, perubahan yang memiliki batasan usia 13-21 tahun, dan memiliki ego untuk menemukan jati diri atau identitas.

Dalam buku psikologi karangan Zuhdiyah yang berjudul "*Psikologi Agama*", beliau mengutip dari Zulkifli (1993) remaja usia 13-21 tahun

³⁰*Ibid.*, hlm. 72

³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2005), hlm. 80

³²Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 63

memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masa-masa yang lain, yaitu:³³

1. Perubahan dramatis pada tahap perkembangan fisik
2. Cara berpikir kausalitas
3. Perkembangan seksual
4. Emosi yang meluap-luap
5. Mulai tertarik dengan lawan jenis
6. Menarik perhatian lingkungan
7. Terikat dengan kelompok

Dalam buku Sunaryo dan Agung Hartono yang berjudul “*Perkembangan Peserta Didik*” mengatakan seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah “dewasa”, akan tetapi bila di perlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pada remaja sering terlihat adanya:³⁴

- a. Kegelisahan: keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja.
- b. Pertentangan: pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka maupun orang lain.
- c. Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya.
- d. Keinginan menjelajah kealam sekitar yang lebih luas, misalnya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pramuka dan lain-lain.
- e. Menghayal dan berfantasi
- f. Aktivitas kelompok

³³*Ibid.*, hlm. 63-64

³⁴Sunaryo dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 58

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jiwa Keberagamaan Remaja

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi jiwa keberagamaan pada manusia dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu:³⁵

1. Faktor Intern, yaitu faktor pembawaan, bahwa pada diri manusia terdapat fitrah (pembawaan) beragama.
2. Faktor Ekstern, yaitu faktor dari luar diri seseorang yang memungkinkannya untuk dapat mengembangkan fitrah beragama sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu berupa pendidikan yang diterima di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

5. Peranan Pendidikan Keluarga dalam Membina Jiwa Keberagamaan Remaja

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Zakiah Derajat, bahwa terdapat empat karakteristik sikap remaja dalam beragama, sikap tersebut berhubungan dengan kondisi psikologi yang di alami oleh remaja. Masa remaja awal (13-16 tahun) sikap keberagamaan remaja hanya sekedar percaya turut-turutan. Masa remaja akhir (17-21 tahun) sikap keberagamaan remaja ada yang sudah memiliki kepercayaan dengan kesadaran namun ada juga yang percaya tapi ragu-ragu, dan puncaknya, ketika remaja tersebut ragu-ragu maka akan dapat menyebabkan ia tidak percaya pada Tuhan.³⁶

Untuk itu, peranan orang tua masih mutlak di perlakukan oleh remaja. Orang tua harus tetap memberikan bimbingan keagamaan dengan remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun orang tua yang tidak memberikan kasih sayang yang utuh dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargainilai-nilai agama, maka remaja pun akan bersikap

³⁵ Zuhdiyah, *Op. Cit*, hlm. 106

³⁶ Zuhdiyah, *Op. Cit.*, hlm. 76

kurang baik atau asusila. Misalnya free sex, minuman keras, membuat onar, menghisap ganja dan sebagainya.³⁷

Untuk sukses dalam membina dan mendidik anak di dalam keluarga, individu harus memiliki keterampilan tertentu:

1. Keluarga harus di bina secara harmonis
2. Mengikuti perubahan zaman
3. Selalu berprasangka baik
4. Sederhanakan hidup
5. Hidup keluarga harus menjadi lebih baik³⁸

Untuk meningkatkan perkembangan keberagaman remaja, orang tua harus melakukan:³⁹

1. Jangan jadi pengkritik walaupun banyak hal yang tidak cocok dengan orang tua, misalnya gaya rambut, cara berpakaian, jenis music yang dipilih hal yang nampaknya tak berarti bagi orang tua, bisa saja merupakan hal penting bagi remaja
2. Hargai hasil kerja anak, berilah pujian pada saat yang tepat
3. Bila orang tua tidak suka perilikumereka, jelaskan bahwa orang tua tetap menyayangi mereka
4. Jangan merendahkan mereka, tidak perlu khawatir mereka besar kepala. Rasa percaya diri perlu dibangun, bukan menjatuhkan.
5. Jangan memberi label buruk pada anak misalnya “gendut”, “lelet”, dan lain-lain, karena hal ini akan merusak harga dirinya
6. Tunjukkan bahwa orang tua tertarik terhadap apa yang mereka kerjakan
7. Fasilitasi anak untuk mengembangkan bakat dan minat mereka
8. Orang tua harus memberikan kepercayaan kepada anak
9. Berikan nasihat/petunjuk tentang hal-hal yang baik maupun yang buruk dan dapat membahayakan
10. Perlu meningkatkan pendidikan agama bagi remaja

³⁷*Ibid.*, hlm. 76

³⁸Sudarwan Denim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 183

³⁹*Ibid.*, hlm. 76

Pembinaan moral agama yang dilakukan keluarga pada remaja yaitu:⁴⁰

1. Kerukunan hubungan ibu-bapak dalam berrumah tangga sehingga tercipta suasana harmonis dalam lingkungan keluarga
2. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama
3. Membiasakan anak mematuhi ajaran agama dan menjauhi larangannya sedari kecil. Ringkasnya, membiasakan anak untuk hidup bermoral baik sejak dini
4. Orang tua harus tahu cara mendidik dan mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui anaknya
5. Orang tua hendaknya menjamin kebutuhan fisik, jiwa dan sosial anak.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan penjelasan yang menjabarkan hal yang hendak diteliti dengan lebih jelas dan disertai dengan indikator-indikatornya.⁴¹ Adapun definisi operasional dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang peranan pendidikan sebagai berikut.

Peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagaman remaja yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi:

- a. Orang tua membiasakan anak untuk menampilkan perilaku baik seperti membiasakan sholat tepat waktu, membiasakan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, membiasakan membaca bismillah ketika hendak melakukan semua aktivitas.
- b. Orang tua membimbing anak seperti memberikan penjelasan, pelajaran serta petunjuk arah mengenai norma-norma agama, cara-cara

⁴⁰Hady Susanto, *Pendidikan Nilai Moral dan Sikap Anak*, (Jakarta: PGRI, 2015) diakses pada tanggal 11 Oktober 2016 hari Rabu Jam: 10.10 WIB

⁴¹IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: IAIN Rden Fatah Press, 2014), hlm. 15-16

melakukan ibadah yang baik dan benar, cara membaca Al-Qur'an secara fasih, sikap terhadap orang yang lebih tua, cara bertamu, dan lain sebagainya.

- c. Orang tua melatih anak seperti melatih keterampilan anak hingga fasih membaca Al-Qur'an, anak mampu melakukan pergerakan sholat dengan baik dan benar dan lain sebagainya.
- d. Memberi keteladanan kepada anak dalam hal sholat tepat waktu, mengajak dan membimbing anak untuk membaca Al-Qur'an.
- e. Orang tua memberikan sikap yang hangat dan kasih sayang kepada anak sehingga terjalin komunikasi yang baik dan penuh keakraban.
- f. Orang tua memberi perhatian terhadap kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.
- g. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat ataupun untuk bertanya sesuatu, dalam hal ini anak diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga.
- h. Orang tua memberikan kesempatan serta kebebasan anak dalam bertindak dan dalam hal memilih sesuatu tetapi orang tua tetap mengontrol tindakan tersebut.
- i. Orang tua memberi nasihat berupa peringatan-peringatan/teguran-teguran terlebih dahulu kemudian diberi wejangan-wejangan ketika anak mulai menyimpang dari ajaran Agama serta memberikan solusi ketika anak

sedang dalam masalah, baik masalah dengan temannya maupun dengan yang lainnya, agar anak tidak mengulangi perbuatan yang salah tersebut.

- j. Orang tua memberikan hukuman sebagai alternative terakhir dalam mendidik anak. Namun hukumannya bersifat mendidik seperti menghafal Juz ‘Amma dan lain sebagainya.

H. Metodologi Penelitian

Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Apapun cara ilmiah tersebut adalah kegiatan penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu empiris, dan rasional dan sistematis.⁴²

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Description Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.⁴³ Adapun jenis metode penelitian kualitatif berarti metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2

⁴³Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* ,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 44

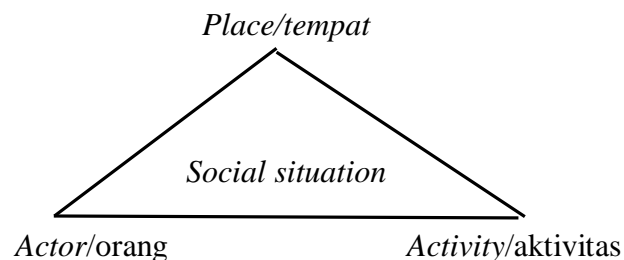
(gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁴

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan dan menganalisis data mengenai peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagaman remaja usia 13-21 tahun kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas dan apa adanya.

2. Situasi Sosial

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel sebagaimana yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁴⁵

SITUASI SOSIAL (*SOCIAL SITUATION*)



Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi,

⁴⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 215

tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel pada penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.⁴⁶

Dalam analisis situasi sosial untuk kepentingan penelitian ini, peneliti akan menggambarkan data terkait situasi dan profil dari Desa Lubuk Lancang terkhusus di RT. 15, orang-orang yang terlibat di dalamnya seperti remaja dan orang tua, bahkan bila diperlukan penelitian akan dilanjutkan kepada struktural Desa tersebut, yakni struktur pemerintahan. Untuk melengkapi gambaran situasi sosial dalam penelitian ini, akan digambarkan secara umum aktivitas dalam Desa tersebut, terutama pola interaksi dan sikap remaja di Desa tersebut.

Selanjutnya, saat peneliti memasuki situasi sosial yang telah ditentukan, peneliti melakukan penggalan data dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipakai sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa sumber data beserta kebijakan yang ada di dalamnya hanya sebagian orang yang dianggap paling tahu, atau mungkin nara sumber/informannya sebagai *stake holder* sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

⁴⁶*Ibid.*, hlm 298

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer disebut juga data asli atau data baru dengan kata lain, data primer dapat diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden.⁴⁷ Data primer dalam penelitian ini diambil langsung oleh peneliti melalui wawancara kepada informan yaitu orang tua dan remaja usia 13-21 tahun dan observasi yang dilakukan di Desa Lubuk Lancang tersebut.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data tersebut biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu.⁴⁸ Di samping itu, data sekunder dapat dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian. Data tersebut meliputi dokumen dari Desa Lubuk Lancang secara literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁴⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 62

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 62

2. Informan

Informan pokok adalah 5 orang tua yang mendidik langsung anak-anaknya yang berusia 13-21 tahun dan 5 remaja usia 13-21 tahun di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Suwartono, Observasi adalah cara yang digunakan untuk mengkaji proses dan perilaku.⁴⁹ Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁵⁰

Adapun metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan objek penelitian secara langsung serta keadaan wilayah, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana Desa. Di samping itu, observasi dilakukan untuk mengamati peranan

⁴⁹Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 41

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 226

pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja usia 13-21 tahun di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data melalui verbal/lisan.⁵¹ Tujuan wawancara dengan kata lain adalah mendapatkan informasi mendalam secara lisan mengenai obyek dan permasalahan dalam penelitian.

Adapun wawancara ini dilakukan kepada 5 informan. Wawancara ini ditunjukkan kepada informan (orang tua) yang mempunyai anak usia 13-21 tahun beserta anaknya untuk mengetahui peranan pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua dalam membina jiwa keberagamaan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membina jiwa keagamaan remaja.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵² Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang objektif mengenai sejarah berdirinya Desa

⁵¹Suwartono, *Op. Cit*, hlm. 48

⁵²Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 240

Lubuk Lancang, letak geografis, struktur, keadaan remaja dan keluarga serta keadaan sarana dan prasarana Desa Lubuk Lancang.

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵³ triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai pada titik jenuh data. Adapun teknik analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dapat ditempuh menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:⁵⁴

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit sehingga perlu dicatat secara rinci dan teliti. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 330

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 334

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.⁵⁵

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*Data Display*) merupakan penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, ataupun penyajian data teks yang bersifat naratif. Setelah peneliti mampu mereduksi data ke dalam bentuk kategori penting maka dapat didisplay baik dalam bentuk uraian maupun bagan kemudian dianalisis secara mendalam sehingga didapatkan hubungan dari setiap objek kajian penelitian.⁵⁶

c. Verifikasi (*Concluding Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya dan bersifat sementara dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan tersebut. Akan tetapi, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan telah bersifat kredibel.⁵⁷

⁵⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 92

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 95

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 252

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan pada skripsi ini maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Bab ini menjelaskan landasan teori tentang pengertian pendidikan keluarga, orang tua dan anak dalam keluarga, pola pendidikan keluarga, tujuan pendidikan keluarga, pandangan Islam terhadap pendidikan keluarga, pengertian jiwa keberagamaan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa keberagamaan remaja, upaya Membina Jiwa Keberagamaan Remaja.

BAB III Gambaran Umum Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. Bab ini berisi tentang keadaan umum Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.

BAB IV Hasil Penelitian. Bab ini menganalisis data tentang peranan Pendidikan Keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja, Faktor-Faktor yang mempengaruhi dalam Membina Jiwa Keberagamaan Remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kec. Suak Tapeh Kab. Banyuasin.

BAB V Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dikemukakan oleh peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Dalam Undang-Undang Dasar RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵⁸

Menurut John S. Brubacher, pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁹

⁵⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm. 3

⁵⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23

Menurut Oemar Hamalik, Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat.⁶⁰ Menurut Akmal Hawi, Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat anak menjadi anak menjadi manusia tertentu.⁶¹

Keluarga adalah institusi sosial paling kecil kehidupannya merupakan basis dari kehidupan suatu bangsa.⁶² Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil berkembang menjadi lembaga ekonomi, psikologis, pendidikan, pembangunan sosial kemasyarakatan, pembangunan kehidupan beragama yang perlu dijalankannya di dalam arah dan tujuan mencapai keluarga bahagia dan sejahtera. Sementara itu banyak kehidupan keluarga yang tidak mencapai keadaan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. “Aktor” di dalam kehidupan keluarga yaitu suami dan istri yang menjadi ayah dan ibu gagal menjalankan tugas sebagai pengelola kehidupan keluarga dan gagal pula sebagai pendidik anak-anaknya di dalam kehidupan keluarga mereka.⁶³

⁶⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 3

⁶¹Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 70

⁶²Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI Mely Sri Sulastri Rifa’I, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 84

⁶³*Ibid*, hlm. 82

Keluarga sendiri menurut para pendidik sebagaimana menurut Jalaluddin dalam bukunya “*Psikologi Agama*” mengatakan bahwa.⁶⁴

“Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (Bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat Ibu dan Bapak diberikan anugerah oleh Allah berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka”.

Mengutip dari buku yang berjudul “*Psikologi Agama*”, Jalaluddin mengatakan bahwa Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.⁶⁵ Mengutip dari buku yang berjudul “*Psikologi Agama*”, Faisal Abdullah mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama karena ditempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Karena peranannya demikian penting itu maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya.⁶⁶

⁶⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 294

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 294

⁶⁶Faisal Abdullah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 86-87

Pendidikan keluarga pada umumnya dilaksanakan oleh orang tua berdasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga yang dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang orang tua kepada anaknya, yaitu rasa kasih sayang yang kodrati dan murni. Inilah yang menjadi sumber kekuatan yang tidak kunjung padam pada orang tua untuk tidak jemu-jemu memberikan bimbingan dan pertolongan yang ditumbuhkan oleh anak.⁶⁷

Mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No 20 tahun 2003) juga disebutkan arah yang seharusnya ditempuh yaitu Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai norma dan keterampilan.⁶⁸

Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam Pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilalukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula

⁶⁷ Ninik Masruroh, *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 61

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm. 14

menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁶⁹

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak.⁷⁰ Pada masa ini anak belajar dengan menirukan, karena itu hal utama dalam mendidik anak adalah memberikan teladan. Keteladanan adalah proses mendidik anak yang sangat sederhana, namun begitu efektif karena mudah dimengerti.⁷¹

Pendidikan anak itu dimulai dari istri dan suami, mereka mesti saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu mereka juga dituntut agar selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah. Kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga. Kebiasaan orang tua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah dapat mempengaruhi anak-anak sebagai peserta didik dalam keluarga itu.⁷²

Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Kebiasaan dan keteladanan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan

⁶⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 50

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 53

⁷¹ Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak*, (Banten: PT. Happy Holy Kids, 2012), hlm. 11

⁷² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013), hlm. 152

berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak ingin selalu meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.⁷³

Pendidikan in-formal terutama berlangsung ditengah keluarga. Keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi, dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai ilahiyah dilakukan terutama dirumah oleh orang tua anak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam kepribadian perkembangan anaknya, pertama karena orang tua orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.⁷⁴

Proses pendidikan dalam keluarga merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik disekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan keluarga akan berdampak pula pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.⁷⁵

Orang tua, ayah dan ibu harus sepaham dalam mendidik anak, kekompakan mutlak diperlukan agar dapat mengasuh lebih baik. Mereka harus

⁷³Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 54

⁷⁴Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 50

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 51

merundingkan segala aturan dan disiplin dalam rumah tangga. Pertentangan dan ketidaksepahaman hanya akan membingungkan anak dan simpati anak akan berkurang. Apabila kedua orang tua terpecah, berselisih paham maka anak juga akan terpecah perhatiannya. Hingga ia akan mempunyai kecenderungan kepada salah satunya saja. Perbedaan pendapat tidak semestinya terlampau diperlihatkan di depan anak-anak yang belum memahami banyak hal. Setelah anak mulai mengerti dan memahami kenyataan, baru boleh dijelaskan perbedaan-perbedaan itu, hingga anak paham bahwa perbedaan pendapat adalah suatu keniscayaan.⁷⁶

Pendidikan anak paling banyak dilakukan didalam rumah tangga maka suasana rumah tangga harus selalu dijaga dalam keadaan harmonis, penuh cinta dan kasih sayang. Rumah tangga harus dibuat segai istananya semua anggota keluarga. Sabda Rosulullah dalam salah satu haditsnya: "*Rumahku adalah istanaku*".⁷⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah proses pelatihan, pengajaran, bimbingan yang dilakukan oleh keluarga dan berlangsung di dalam lingkungan keluarga terhadap anak atau anggota keluarga yang lainnya untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

⁷⁶ Moehari Kardjono, *Tuntunan dalam Mendidik dan Mempersiapkan Anak Cerdas dan Berakhlak Islami*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm. 67

⁷⁷ *Ibid.*, hlm 160

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa peranan pendidikan keluarga amatlah penting, apalagi pendidikan keagamaan. Karena pendidikan agama Islam di sini merupakan basic bagi anak-anak dalam rangka sebagai bekal untuk kehidupan mereka selanjutnya. Orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya diharapkan agar selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Karena menurut Rasulullah, sebagaimana yang di kutip Jalaluddin fungsi dan peranan orang tua mampu membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka. Menurut Beliau, "Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua".⁷⁸

Orang tua pada umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada kedua orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan "fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.⁷⁹

2. Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

⁷⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 294

⁷⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 36

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraikan ikatannya. Ikatan itu dalam bentuk ikatan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan dimasa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua. Sedangkan sifat-sifat fitrah orang tua yang lainnya, seperti diungkapkan oleh M. Thalib, adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya shaleh, berusaha menempatkan anak ditempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, menghendaki anaknya berbakti kepadanya. Sedangkan diantara tipe-tipe orang tua menurut M. Thalib adalah penyantun dan pengayom, berwibawa dan pemurah, lemah lembut, dermawan, egois, emosional, mau menang sendiri dan kejam.⁸⁰

3. Pola Pendidikan Keluarga

Anak dan remaja di dalam keluarga berkedudukan sebagai anak didik dan orang tua sebagai pendidiknya. Secara garis besar corak dan

⁸⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 28

pola pada penyelenggaraan pendidikan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu;⁸¹

1. Pendidikan Otoriter

Pendidikan Otoriter merupakan pendidikan orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Pendidikan otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- c. Anak hampir tidak pernah memberi pujian
- d. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah

2. Pendidikan Demokratis

Pendidikan Demokratis merupakan pendidikan orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Selanjutnya, makna pendidikan yang demokratis itu oleh Ki Hadjar Dewantara dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan itu hendaknya *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*,

⁸¹Chuckybugiskha, *Pendidikan Pada Masa Remaja*, (Jakarta, 2012)

yang artinya : di depan memberi contoh, di tengah membimbing, dan di belakang memberi semangat.

Pendidikan Demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control internal
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif

3. Pendidikan Liberal

Pendidikan Liberal merupakan kebalikan dari pendidikan otoriter, orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya.

Pendidikan Liberal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. anak-anak lebih cenderung diberikan kebebasan oleh orang tuanya untuk menentukan tujuan dan cita-citanya
- b. keinginan anak selalu dipenuhi orang tua sebab anggapan anak harus diberikan keleluasaan untuk melakukan apa saja, biarkan anak belajar dengan melakukan.
- c. Orang tua yang liberal khawatir jika terlalu ketat mengatur, anak terkekang dan kurang bisa mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya

4. Tujuan Pendidikan Keluarga

Apapun yang diciptakan oleh Allah dipentas dunia ini tidak ada yang sia-sia, ada manfaatnya, ada tujuannya, termasuk penciptaan manusia.⁸²

Hal ini terdapat dalam salah satu Firman-Nya yang berbunyi:

لِيَعْبُدُونِي ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَخَلَقْتُ مَا

Artinya: “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”.(QS. Adz-Zariyat (51):56)⁸³

Dari ayat diatas, bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang hanya mengabdikan diri kepada Allah. Sedangkan tujuan pendidikan keluarga hendaknya mengarah kesana, yaitu terciptanya insan pengabdian, yang hanya mengabdikan diri kepada Allah. Untuk sampai kesana tentu saja diperlukan rumusan tujuan pendidikan keluarga yang ideal.

5. Pandangan Islam terhadap Pendidikan Keluarga

Kamrani Buseri mengatakan bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal, guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah atau menjadi keluarga yang tentram, saling

⁸²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 24

⁸³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, , (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hlm. 417

mengasihi dan saling menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia.⁸⁴

Selanjutnya dijelaskan bahwasannya tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah pembentukan akhlakul karimah pada anak yang tentunya hal itu dimulai sejak awal membina rumah tangga. Kemudian tujuan pendidikan anak dalam keluarga yang selanjutnya adalah pembentukan akidah anak.⁸⁵

Proses penanaman Akhlak al-karimah secara bertahap meliputi.⁸⁶

1. Memberinya dengan nama yang baik
2. Melaksanakan Aqiqah
3. Mengkhitankan anak
4. Memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama
5. Membiasakan anak dengan akhlak mulia
6. Membiasakan anak mengerjakan shalat sejak usia dini
7. Menjodohkan dan mengawinkannya
8. Memberikan perlakuan yang baik dan adil kepada anak-anak.

Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga.

Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan

⁸⁴ SyaifulBahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 25

⁸⁵ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 50

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 51

agama Islam adalah mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian keadaan masyarakat luas.⁸⁷

a. Kewajiban Orang Tua dalam Pandangan Islam

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.⁸⁸

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi terselenggaranya pendidikan. Bahkan di tangan orang tua lah pendidikan anak ini dapat terselenggara.⁸⁹

Firman Allah:

⁸⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 36

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 37

⁸⁹M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 309

هُدًى عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قَوَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَاظٌ مَلَائِكَةٍ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (QS. At-Tahrim: 6)⁹⁰

Dari ayat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua berkewajiban menyelenggarakan pendidikan untuk anaknya. Dengan demikian orang tua memikul beban tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Ia tidak dapat melepaskan begitu saja tugas ini kepada orang lain, dengan jalan menyerahkan ini kepada sekolah atau pemimpin-pemimpin masyarakat. Sekolah dan pemimpin masyarakat hanya menerima limpahan tugas dari orang tua saja, tetapi di luar dari limpahan tersebut orang tua masih memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anaknya.⁹¹

Selanjutnya Proses pembentukan akidah anak meliputi:⁹²

1. Mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa, seperti pada saat memberi makan, menyusui, memandikan, membedaki, memakaikan pakaian kepada anak

⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hlm. 448

⁹¹M. Sudiyono *Op. Cit.*, hlm. 310

⁹²Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 61

maka ucapkanlah Basmallah, dan bacalah hamdalah, setelah selesai.

2. Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Hal ini penting karena pada usia ini belum berkembang pemahaman akan kasih sayang Tuhan. Melalui kasih sayang orang tua, anak akan menaruh sikap percaya kepada orang tua, dan bersikap positif terhadap apa yang akan disampaikan orang tuanya. Sikap-sikap ini akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kesadaran beragama anak.
3. Memberi contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik. Karena anak memiliki kemampuan mengimitasi penampilan atau perbuatan orang tuanya. Karenanya orang tua harus tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama pada anak. Keteladanan itu seperti, mengamalkan shalat, berdo'a, tutur kata sopan, menjaga kebersihan dan sebagainya.

Mengutip dari Abdullah Nashih Ulwan mengatakan dalam bukunya

"Pendidikan Anak dalam Islam", bahwa diantara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam dan penalaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada dipundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Ini bukan persoalan kecil atau ringan, karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna.⁹³

Dititik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan.

⁹³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 46

Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua yang adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.⁹⁴

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum menerima pendidikan lainnya, dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari. Karena peranannya demikian penting itu maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya. Kesibukan menyebabkan perhatian anak dari orang tua sangat berkurang karena dengan kesibukan tersebut anak harus hidup bersama pengasuh (rumah penitipan). memang masih banyak waktu orang tua bersama anak, namun itu dalam keadaan tidur.⁹⁵

Orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Dalam konteks paedagogis, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan

⁹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 38

⁹⁵Faisal Abdullah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 86

diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus.⁹⁶

Dalam salah satu hadits Rasulullah menyatakan:

وَيُمَجِّسَانِيهِ يَنْصُرَانِيهِ، يَهُودَانِيهِ، فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَيُّ لَدَا لَامُؤُدِ كَل

Artinya: ”Setiap anak dilahirkan atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya”. (HR. Bukhari)

Memperhatikan Hadits tersebut bahwa fitrah atau potensi keberagaman mengandung kemungkinan untuk senantiasa terus berkembang, perkembangan tersebut tentunya sangat tergantung dengan pendidikan yang diterima oleh sang anak dan oleh faktor lingkungan yang lain. Adapun yang paling utama dan pertama yang mengembangkan potensi atau fitrah tersebut adalah kedua orangtuanya.⁹⁷

Hadits di atas juga mengisyaratkan tentang pendidikan, tanggung jawab dan kepemimpinan. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun, termasuk orang tua akan dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan kepada Allah. Konteks dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah

⁹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 40

⁹⁷Rohmalina Wahab, *Psikologi agama*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 31

pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua harusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.⁹⁸

b. Pola Pendidikan Keluarga dalam Islam

Dalam sebuah keluarga yang islami tentu pendidikan sangatlah penting. Untuk itu perlu adanya pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan pada keluarga dalam Islam. Pola ini yang biasa kita kenal dengan parenting islami.

Parenting islami penting adanya dalam sebuah keluarga. Sebab, untuk menciptakan peradaban yang baik dimulai dari keluarga. Sama halnya ketika Rasulullah mendapat perintah dari Allah untuk menyampaikan Alquran. Hal yang diajarkan pertama kali oleh beliau adalah keluarganya, lalu para sahabatnya, hingga keseluruhan umat manusia. 4 pola pendidikan keluarga dalam Islam sebagai berikut:⁹⁹

1. Pendidikan Keimanan

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 47

⁹⁹Wahyu Awaludin, *4 pola pendidikan keluarga dalam Islam*, (Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk, 2015)/ <http://indonesiana.tempo.co/read/53151/2015/11/02/wahyu.awaludin2603/4-pola-pendidikan-keluarga-dalam-islam>, di akses hari selasa 10 Oktober 2016 jam: 7.28 WIB

Pendidikan keluarga dalam Islam yang paling utama dan pertama adalah pendidikan mengenai tauhid. Menanamkan pendidikan keimanan, berarti menanamkan kepada anak kita tentang satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah. Kita bisa mengajari ini kepada si kecil dengan melihat anggota tubuh kita siapa yang menciptakan. Melihat semut-semut di rumah bisa berjajar rapih dan saling gotong royong siapa yang menciptakan. Perlihatkan si kecil, keadaan alam sekitarnya dan ajaklah ia untuk berpikir bahwa semua Allah yang menciptakan. Mendidik keluarga dalam Islam, khususnya kepada anak tidak harus dengan alat peraga layaknya guru-guru di sekolah. Cukup dengan mengajak si kecil jalan-jalan dan ceritakanlah makhluk hidup di sekelilingnya adalah ciptaan Allah. Begitulah awal memperkenalkan pendidikan keimanan dalam sebuah keluarga.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang lain, sopan santun bertetangga, dan bergaul dalam masyarakat mulai diajarkan kepada anak kita. Mengajari anak memang susah susah gampang, butuh kesabaran, kecerdasan, dan kreativitas yang tinggi. Adakalanya ada anak yang sangat kritis. Bertanya kenapa bisa begini, kenapa bisa begitu, kenapa harus menyembah Allah, dan pertanyaan lainnya yang terkadang tidak terduga. Tetapi, kita

sebagai orang tuanya harus tetap berpegang teguh dengan prinsip yang telah dibangun.

3. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah, seperti pelaksanaan salat, puasa, dan haji. Ketika si kecil sudah memasuki taman kanak-kanak, pelajaran salat, puasa, dan menasik haji tentu sering dilakukan di sekolah. Namun, bagaimana ketika di rumah? Kita bisa mengajarnya dengan menjadi teladannya. Jangan sampai ketika di sekolah ia biasa diajarkan salat tepat waktu, tetapi ternyata di rumah orang tuanya tidak melakukan hal demikian. Sebagai orang tua, kita harus bisa selaras dengan sekolah agar anak mendapatkan pemahaman yang utuh.

4. Kesehatan

Kesehatan, seperti kebersihan dan gerak gerik dalam salat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani. Kebersihan sebagian dari iman. Mengajari anak tentang kebersihan bisa dengan cuci tangan sebelum makan, gosok gigi sebelum tidur, mandi 2 hari sekali supaya kesehatan bisa terjaga. Kita tentu harus mencontohkannya juga. Ajak juga anak berolah raga. Dengan demikian, kesehatan jasmaninya akan tetap terjaga.

B. Jiwa Keberagamaan Remaja

a. Pengertian Jiwa Keberagamaan Remaja

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis, dan karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek afektif, kognitif, konatif dan motorik. Fungsi afektif dan kognitif tampak pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Fungsi konatif tampak pada keimanan dan kepercayaannya pada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik tampak pada perilaku keagamaannya.¹⁰⁰

Hakikat dari manusia adalah jiwanya, spiritualnya, rohaninya karena sifatnya yang lathief, rohani dan robbani. Sehingga dengannya manusia menjadi berbeda dengan makhluk Allah yang lainnya. Bahkan, keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat sangat ditentukan oleh jiwanya karena pada dasarnya jiwanyalah yang taat dan kufur.¹⁰¹

Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis

¹⁰⁰Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 105

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 15

pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif. Dengan kata lain, kondisi yang demikian menjadi manusia pada kondisi kodratnya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan rohani.¹⁰²

Mengutip dari Zakiah Daradjat, mengatakan bahwa banyak sekali para ahli ilmu jiwa agama memberikan batasan tentang kebutuhan agama bagi manusia, tetapi disini kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa agama yang diberikan para ahli, namun bagi kita yang terpenting adalah agama yang dirasakan dengan hati, pikiran dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya.¹⁰³

Jadi dapat disimpulkan bahwa jiwa beragama itu merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia, yang mempunyai kesadaran penuh atas kewajibannya terhadap Tuhan. Oleh karenanya kebahagiaan manusia dan di akhirat sangat ditentukan oleh jiwanya, pada dasarnya jiwanyalah yang taat atau yang kufur.

b. Pengertian Remaja

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Remaja adalah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.¹⁰⁴ Menurut Romalina Wahab,

¹⁰²Faisal Abdullah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 62

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 72

¹⁰⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2005), hlm. 80

Batasan dan pengertian usia remaja yaitu sekitar usia 13-21 tahun. Selanjutnya menurut Zuhdiyah, masa remaja adalah masa peralihan yang dilalui oleh seseorang manusia menuju masa dewasa.¹⁰⁵

Masa remaja itu terbagi dua tingkat, yaitu pertama masa remaja pertama, kira-kira dari umur 13 sampai dengan umur 16 tahun, di mana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Kedua, masa remaja terakhir, kira-kira dari umur 17 tahun sampai umur 21 tahun, yang merupakan pertumbuhan/perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi dan sosial.¹⁰⁶

Pembagian Fase Remaja

Fase	Usia
Masa Pra Remaja	Perempuan usia 11-13 tahun dan laki-laki 13-15 tahun
Remaja Awal	Perempuan usia 13-15 tahun dan laki-laki 15-17 tahun
Remaja Madya	Perempuan usia 15-18 tahun dan laki-laki 17-19 tahun
Remaja Akhir	Perempuan usia 18-21 tahun dan laki-laki 19-21 tahun

Menjelang umur 13 tahun, anak berada dalam fase puber, yang mulai menampakkan perubahan-perubahan dalam bentuk fisiknya dan menunjukkan tanda-tanda keresahan atau kegelisahan dalam kehidupan mental dan batinnya. Ia mulai meningkat remaja dan merasakan adanya kebutuhannya untuk menjadi seorang manusia dewasa, yang dapat berdiri

¹⁰⁵Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 63

¹⁰⁶Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 141

sendiri, menemukan sendiri nilai-nilai dan membentuk cita-cita sendiri bersama-sama dengan remaja lainnya. Pada masa ini gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru, ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu mungkin dijadikan sebagai “idola”, tokoh identifikasi yang akan mereka teladani.¹⁰⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa remaja itu adalah masa peralihan, perubahan yang memiliki batasan usia 13-21 tahun, dan memiliki ego untuk menemukan jati diri atau identitas.

Salah satu penulis yang telah mencoba menerangkan tahap-tahap perkembangan dalam kurun usia remaja adalah Petros Blos. Blos yang penganut aliran psikoanalisis berpendapat bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah.

Dalam buku psikologi karangan Zuhdiyah yang berjudul “*Psikologi Agama*”, beliau mengutip dari Zulkifli (1993) remaja usia 13-21 tahun memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masa-masa yang lain, yaitu:¹⁰⁸

- a. Perubahan dramatis pada tahap perkembangan fisik
- b. Cara berpikir kausalitas
- c. Perkembangan seksual
- d. Emosi yang meluap-luap
- e. Mulai tertarik dengan lawan jenis
- f. Menarik perhatian lingkungan

¹⁰⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 69

¹⁰⁸Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 63-64

g. Terikat dengan kelompok

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jiwa Keberagamaan Remaja

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi jiwa keberagamaan pada manusia dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu:¹⁰⁹

3. Faktor Intern, yaitu faktor pembawaan, bahwa pada diri manusia terdapat fitrah (pembawaan) beragama. Siapa dan dari mana pun datangnya manusia sudah membawa fitrah beragama atau potensi keagamaan pada Tuhan atau pada kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan.

Firman Allah:

لَخَلِقَ تَبْدِيلَ لَا عَلَيَّهَا النَّاسَ فَطَرَأَلَّتِي أَللهِ فِطْرَتَ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقَمَّ
 يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقَيْمُ الدِّينِ ذَٰلِكَ أَللهُ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.(QS. Ar-Rum: 30)¹¹⁰

Ayat di atas memberikan petunjuk pada kita bahwa fitrah beragama sudah Allah tanamkan di hati manusia sejak manusia berada dalam kandungan, artinya seluruh manusia diseantero dunia ini sudah ada naluri beragama dan naluri untuk

¹⁰⁹*Ibid.*, hlm. 106

¹¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hlm. 324

berTuhan.Selanjutnya, mengutip dari Syamsu Yusuf faktor yang memengaruhi jiwa keagamaan yaitu faktor hereditas.Hereditas atau turunan adalah totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui agen-agen.

4. Faktor Ekstern, yaitu faktor dari luar diri seseorang yang memungkinkannya untuk dapat mengembangkan fitrah beragama sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu berupa pendidikan yang diterima di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
 - a. Lingkungan Keluarga, yaitu Lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan keberagaman manusia. Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam suatu ikatan pernikahan yang sekurang-kurangnya terdiri dari Ayah dan Ibu. Sigmund Freud dengan konsep *father image* (citra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika bapaknya berperilaku baik maka anak pun akan cenderung mengidentifikasi sikap dan perilaku dari bapak pada dirinya dan sebaliknya. Dadang Hawari juga mengatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan dan mengalami deprivasi maternal, paternal atau

parental mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, yaitu perkembangan mental intelektual, mental emosional bahkan psikososial dan spritualnya. Tidak jarang pula kelak dewasa mereka akan berperilaku menyimpang, anti sosial dan jauh dari agama.

- b. Lingkungan Sekolah. Ketika seseorang anak telah memasuki usia sekolah, saat itu ia menghadapi masyarakat baru yang berbeda dengan keluarganya. Disinilah letak peran serta pendidik dalam membantu anak untuk beradaptasi dengan iklim sekolah dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan demikian sekolah baginya merupakan sebuah masyarakat yang juga memberikan banyak perhatian seperti halnya keluarga. Sanusi Uwes melihat pendidikan Islam di sekolah adalah upaya pelayanan bagi pengembangan optimalisasi potensi dasar manusia yakni potensi berketuhanan, berbuat baik, menyalurkan hasrat kekhalifahan, berilmu pengetahuan dan berfikir serta bertindak tegas.
- c. Lingkungan Masyarakat. Masyarakat lebih besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa keberagamaan anak baik dalam bentuk positif maupun negatif. Lingkungan yang tidak sehat atau rawan merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Menurut Dadang Hawari faktor kutub masyarakat di bagi dua bagian, yaitu:

- 1) Faktor kerawanan masyarakat (lingkungan) berupa, tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan sampai dini hari, peredaran alcohol, narkotika, dan obat-obat terlarang lainnya, pengangguran, putus sekolah, tontonan TV, majalah yang sifatnya pornografis.
- 2) Faktor daerah rawan (gangguan kamtibmas) berupa, pencurian, perampokan, penodongan, kebut-kebutan, corat-coretan, perkelahian antar kelompok dan lain sebagainya.

d. Upaya Membina Jiwa Keberagamaan Remaja

Fitrah agama yang dimiliki oleh setiap anak yang lain akan terus berkembang dengan subur, apalagi sebagai faktor lingkungan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak demikian juga fitrah agama akan tidak berkembang dalam diri anak, apalagi lingkungan tidak memberikan pengaruh kepadanya karena hanya fitrah saja tanpa diberikan pendidikan agama dari luar masih belum bisa memadai. Dengan demikian orang tua khususnya ibu mempunyai peranan yang penting dalam menanamkan pendidikan yang baik terutama pendidikan keagamaan dalam sanubari anak sejak kecil, sehingga dalam hatinya, maka didikan-didikan muamalah yang baik akan mekar berbunga.¹¹¹ Pada dasarnya kebutuhan manusia itu terbagi dalam 5 komponen yaitu: Kebutuhan biologis, kebutuhan psikis, kebutuhan sosial, kebutuhan agama dan kebutuhan paedagogis atau intelek.¹¹²

¹¹¹Ninik Masruroh, *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm, 60

¹¹²Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 110

Adanya kebutuhan di atas dapat dirujuk dari pernyataan Al-Qur'an dan Hadits sendiri. Al-Qur'an menyatakan, bahwa hakikat penciptaan manusia adalah semata-mata untuk menyembah Allah (QS. Adz-Zariyat: 52: 56). Menyembah Allah merupakan kewajiban dan tujuan utama dari penciptaan manusia. Untuk memenuhi kewajiban dimaksud, maka Allah SWT telah melengkapi manusia dengan potensi fitrah.¹¹³

Abdul Aziz Ahyadi dalam buku "*Psikologi Agama*" yang ditulis oleh Zuhdiyah mengemukakan ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada masa remaja adalah:¹¹⁴

- a. Pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual
- b. Keimanannya makin menuju ada realitas yang sebenarnya
- c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Selanjutnya, dalam perkembangan jiwa keberagamaan remaja, Zakiah Daradjat melihat terdapat empat karakteristik setiap remaja dalam beragama, yaitu:¹¹⁵

1. Percaya turut-turutan
2. Percaya dengan kesadaran
3. Percaya tapi ragu-ragu
4. Tidak percaya pada Tuhan

Dalam buku Sunarto dan Agung Hartono yang berjudul "*Perkembangan Peserta Didik*" mengatakan seorang remaja berada pada

¹¹³*Ibid*, hlm. 110-111

¹¹⁴Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 72

¹¹⁵*Ibid.*, hlm. 74

batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah “dewasa”, akan tetapi bila di perlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pada remaja sering terlihat adanya:¹¹⁶

- a. Kegelisahan: keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja.
- b. Pertentangan: pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka maupun orang lain.
- c. Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya.
- d. Keinginan menjelajah kealam sekitar yang lebih luas, misalnya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pramuka dan lain-lain.
- e. Menghayal dan berfantasi
- f. Aktivitas kelompok

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Zakiah Derajat, bahwa terdapat empat karakteristik sikap remaja dalam beragama, sikap tersebut berhubungan dengan kondisi psikologi yang dialami oleh remaja. Masa remaja awal (13-16 tahun) sikap keberagamaan remaja hanya sekedar percaya turut-turutan. Masa remaja akhir (17-21 tahun) sikap keberagamaan remaja ada yang sudah memiliki kepercayaan dengan kesadaran namun ada juga yang percaya tapi ragu-ragu, dan puncaknya, ketika remaja tersebut ragu-ragu maka akan dapat menyebabkan ia tidak percaya pada Tuhan. Untuk itu, peranan orang tua masih mutlak di perlakukan oleh remaja. Orang tua harus tetap memberikan bimbingan keagamaan dengan remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun orang tua yang tidak memberikan kasih sayang yang utuh dan

¹¹⁶Sunaryo dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 58

berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargainilai-nilai agama, maka remaja pun akan bersikap kurang baik atau asusila. Misalnya free sex, minuman keras, membuat onar, menghisap ganja dan sebagainya.¹¹⁷

Untuk sukses dalam membina dan mendidik anak di dalam keluarga, individu harus memiliki keterampilan tertentu.¹¹⁸

1. Keluarga harus di bina secara harmonis
2. Mengikuti perubahan zaman
3. Selalu berprasangka baik
4. Sederhanakan hidup
5. Hidup keluarga harus menjadi lebih baik

Untuk meningkatkan perkembangan keberagamaan remaja, orang tua harus melakukan:¹¹⁹

1. Jangan jadi pengkritik walaupun banyak hal yang tidak cocok dengan orang tua, misalnya gaya rambut, cara berpakaian, jenis music yang dipilih hal yang nampaknya tak berarti bagi orang tua, bisa saja merupakan hal penting bagi remaja
2. Hargai hasil kerja anak, berilah pujian pada saat yang tepat
3. Bila orang tua tidak suka perilikumereka, jelaskan bahwa orang tua tetap menyayangi mereka
4. Jangan merendahkan mereka, tidak perlu khawatir mereka besar kepala. Rasa percaya diri perlu dibangun, bukan menjatuhkan.
5. Jangan memberi label buruk pada anak misalnya “gendut”, “lelet”, dan lain-lain, karena hal ini akan merusak harga dirinya
6. Tunjukan bahwa orang tua tertarik terhadap apa yang mereka kerjakan
7. Fasilitasi anak untuk mengembangkan bakat dan minat mereka
8. Orang tua harus memberikan kepercayaan kepada anak

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 76

¹¹⁸Sudarwan Denim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 183

¹¹⁹*Ibid.*, hlm. 76

9. Berikan nasihat/petunjuk tentang hal-hal yang baik maupun yang buruk dan dapat membahayakan
10. Perlu meningkatkan pendidikan agama bagi remaja

Mengutip dari Kamsari Buseri mengatakan berdasarkan hasil penelitiannya yang berjudul "*Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologist dan Strategis Pendidikannya*" bahwa fenomena pergaulan bebas dan perilaku seksual dikalangan remaja pelajar di atas bukanlah variable tunggal (sebagai variable terikat), tetapi ada variable lainnya yang kemungkinan besar mendukungnya (sebagai variable bebas). Oleh karena itu, diduga keras, salah satu akar penyebabnya adalah keringnya nilai-nilai agama didalam diri remaja pelajaran atau dimilikinya pengetahuan agama tetapi belum fungsional didalam diri mereka.¹²⁰

Upaya antisipatif orang tua untuk meredam dan menghilangkan kebiasaan negatif anak secara berangsur-angsur adalah dengan cara membina kerukunan pergaulan anak dengan saudaranya dan teman sebayanya, tidak membeda-bedakan masalah agama, status, jasmani, dan suku bangsa, menemani anak dan membatasi menonton TV, menemani dan membimbing anak waktu belajar, membatasi membaca komik dan larangan keras membaca buku porno, majalah porno, novel porno, atau melihat sesuatu yang bernuansa

¹²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 37

pornografi, pornoaksi, pornowicara, mengantisipasi dan mengatasi keterlibatan pada obat terlarang seperti narkoba, ekstasi dan sejenisnya.¹²¹

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA LUBUK LANCANG KECAMATAN SUAK TAPEH KABUPATEN BANYUASIN

1. Sejarah Desa Lubuk Lancang

Desa Lubuk Lancang merupakan Desa yang cukup tua, yang keberadaannya telah ada sejak zaman kerajaan mulai berkembang di pulau sumatera. Adapun tanggal atau tahun kelahiran Desa Lubuk Lancang secara resmi belum dapat ditentukan karena banyaknya kesimpangsiuran cerita/pendapat yang berkembang dimasyarakat tentang asal muasal Desa Lubuk Lancang.

Berdasarkan riwayat yang berkembang dan di wariskan secara turun temurun, asal usul Desa Lubuk Lancang adalah pusat Marga yaitu Marga Suak Tapeh kalau sekarang seperti Kecamatan. Kalaupun asal usul pendiri atau Pemimpin Desa Lubuk Lancang tidak begitu jelas, sepengetahuan warga setempat bahwa zaman dahulu Desa Lubuk Lancang dipimpin oleh seorang Pangeran.

Dari hasil Survey Pemetaan Swadaya yang dilakukan, dalam pembangunannya Desa Lubuk Lancang memiliki jejak Pemerintahan Desa yang dapat direkam sebagai berikut :

¹²¹*Ibid.*, hlm. 40

Tabel 2
Nama-Nama Kepemimpinan Desa Lubuk Lancang

No	Nama	Jabatan	Masa Kepemimpinan
1	Ki Aji Maliki	Pangeran	Sebelum 1965
2	Muchtar Yusuf	Pesirah	1965-1974
3	Muchtar Yusuf	Pembarap	1974-1979
4	M. Said Jauhari	Pembarap	1979-1982
5	Pitoni AR	Pjs. Kades	1982-1983
6	M. Said Jauhari	Kepala Desa	1983-1992
7	H. M.A Fauzi Rosyik	Kepala Desa	1992-2002
8	H. M.A Fauzi Rosyik	Kepala Desa	2002-2007
9	Jaharob	Plt. Kades	2007-2008
10	Rusdi Tamrin	Kepala Desa	2008 Hingga Sekarang

Sedikit Kisah yang bisa dijadikan cerita asal usul Desa Lubuk Lancang adalah : *“Dahulu kala ada sebuah Kapal Rejung bernama Lancang Mas, yang suka mampir keperairan Desa atau biasa disebut Lubuk. Pada Suatu hari ada seorang Tokoh masyarakat bermimpi, dalam mimpi nya mengatakan bahwa Rejung tersebut minta disembelihkan seekor Kambing Hitam / Kambing Kumbang oleh masyarakat. Maka beberapa Tokoh / petinggi Desa mengadakan musyawarah mengenai hal Ikhwal dari mimpi itu. Dari hasil musyawarah yang dilakukan masyarakat sepakat untuk menyembelih Anjing Hitam/ Anjing Kumbang, dikarnakan untuk menghindari sipat musyrik agar tidak berkembang di Desa tersebut.*

Setelah dilakukannya penyembelihan Anjing hitam / Anjing kumbang maka kapal Rejung / Lancang Mas tersebut lari Kedaerah Dawas. Itulah sekelumit tentang asal usul Desa Lubuk Lancang, dari etimologi atau bahasa “LUBUK” Berarti Pelabuhan sedangkan “LANCANG” artinya Kapal”.

Dusun yang ada di wilayah Desa Lubuk Lancang berjumlah 6 buah Dusun dan 22 RT, 4 buah Dusun berada atau dilalui jalan provinsi sedangkan 2 Dusun

yaitu Dusun Pandan dan Dusun Tanjung Menara merupakan Dusun terpencil, dan satu kawasan persawahan yaitu penjahitan, yang jarak tempuh dari pusat Desa Lubuk Lancang lebih kurang 46 KM.

Sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 tentang Desa, maka Desa Lubuk Lancang berdiri sendiri (tidak lagi menjadi ibukota marga) dan sekarang Desa Lubuk Lancang telah berkembang pesat sehingga pada tahun 2011 Desa Lubuk Lancang telah resmi menjadi ibukota Kecamatan yang bernama Kecamatan Suak Tapeh.

2. Letak Lokasi Desa Lubuk Lancang

Adapun batas-batas Desa Lubuk Lancang tersebut adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Buana Murti, Desa Banjar Sari (Kecamatan Pulau Rimau)
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Sukaraja, Desa Air Senggeris.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Tanjung Laut, Desa Biyuku dan Kelurahan Seterio. (Kec BA III).
4. Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Meranti, Desa Bengkuang, Desa Lubuk Karet, Desa Durian Daun dan Desa Teluk Betung (Kec P. Rimau).

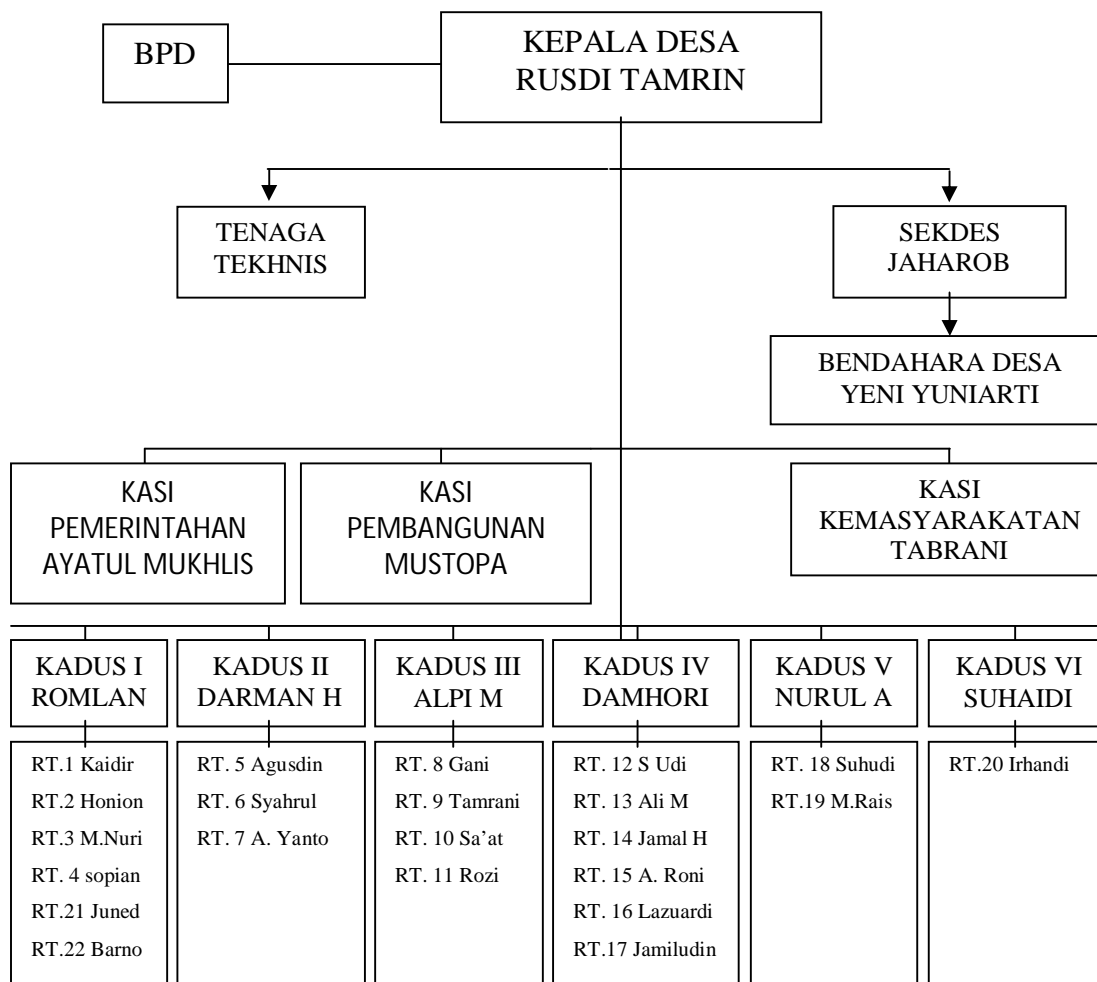
Batas-batas Desa tersebut sebagian telah dipasang patok batas seperti batas Desa Seterio dan Desa Suka Raja Kecamatan Banyuasin III dan dengan Desa Durian Daun, dan sebagian besar belum dipasang patok batas dikarenakan keterbatasan keuangan Desa.

Desa Lubuk Lancang Merupakan Ibukota Kecamatan Suak Tapeh, sehingga tidak ada jarak tempuh dikarenakan letak Kecamatan Suak tapeh berada di dalam Wilayah Desa Lubuk Lancang.

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Seksi dan Kepala Dusun. Kepala Seksi meliputi Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Pembangunan dan Kepala Seksi Kemasyarakatan. Kepala Dusun meliputi Kepala Dusun I, II, III, dan Kepala Dusun IV.

3. Struktur Pemerintahan Desa Lubuk Lancang

**Bagan
Struktur Pemerintahan Desa Lubuk Lancang**



Selain organisasi Pemerintah Desa, Desa Lubuk Lancang juga mempunyai Lembaga-Lembaga atau Badan yang menunjang Kelengkapan Pemerintahan dalam pengambilan keputusan dan menjalankan Roda Pemerintahan seperti : BPD (Badan Permusyawaratan Desa), LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), Lembaga Adat , Karang Taruna , IRMA (Ikatan Remaja Masjid), Lembaga Swadaya Masyarakat, Posdaya.

Dokumen: Kepala Desa Lubuk Lancang

4. Keadaan Penduduk, Kepercayaan dan Tingkat Pendidikan

Gambaran umum Desa Lubuk Lancang adalah usaha menggambarkan secara utuh tentang kondisi Desa. Data-data yang disusun diambil dari semua data yang tersedia dan bisa didapatkan. Selain menggunakan data-data yang ada gambaran umum Desa ini, diperkaya dengan data-data yang didapat dari hasil survei, wawancara, maupun pengamatan secara langsung merupakan bagian dari tahapan kegiatan ini.

Hasil Survei yang dilakukan oleh Pemerintah Desa data tahun 2016 Desa Lubuk Lancang memiliki jumlah penduduk lebih kurang 4056 Jiwa yang terdiri dari 2053 Jiwa Laki-Laki dan 2003 Jiwa Perempuan serta 979 Kepala Keluarga yang menyebar di enam buah Dusun dan dua puluh dua RT serta satu kawasan pertanian yaitu Penjahit.

Di Desa Lubuk Lancang ini ada dua suku (Etnis) yaitu Suku Jawa dan Suku Banyuasin, penduduk Desa Lubuk Lancang sebagian besar adalah 98,2% Menganut Agama Islam dan 0,8% beragama Kristen, Dalam hal ini kegiatan-

kegiatan yang ada dan dijalankan pada Desa Lubuk Lancang yang antara lain adalah: Jum'atan, Pengajian umum, Pengajian ibu-ibu, Pengajian remaja, Yasinan dan Peringatan hari-hari besar agama.

Di Desa Lubuk Lancang juga terdapat organisasi kecil yaitu IRMA (Ikatan Remaja Masjid). Di hari-hari biasa tidak ada pengajian atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IRMA Desa Lubuk Lancang. Namun, ada sebagian remaja masjid menjadi tenaga pengajar di TK/TPA di masjid. Sementara itu, untuk hari-hari besar Islam seperti Isra' Miraj, Maulid Nabi dan hari besar Islam lainnya, hanya ada sebagian anggota Irma yang berperan aktif dalam kegiatan tersebut.

Mata pencaharian Penduduk Desa Lubuk Lancang sebagian besar penduduk adalah bergantung disektor pertanian, pedagang, Pegawai Negeri / BUMN / BUMD/ Karyawan Swasta dan peternakan serta lain-lain. Berikut adalah beberapa tabel rincian Penduduk Desa Lubuk Lancang ditinjau dari Segi Jenis Kelamin dan Kelompok Usia, Tingkat Pendidikan, Usia Produktif, dan Pekerjaan.

Tabel 3
Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin dan kelompok Usia

Kelompok Umur (Thn)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-5	415	530	945	23.30
6-12	710	631	1341	33.06
13-18	192	170	362	8.92
19-25	143	167	310	7.64
26-35	139	146	285	7.04

36-45	148	99	247	6.09
46-55	114	122	236	5.82
56-65	120	97	217	5.35
60 +	72	41	113	2.78
Jumlah	2053	2003	4056	100 %

Tabel 4
Jumlah remaja usia 13-21 tahun di RT. 15 Desa Lubuk Lancang

No	Nama	Usia
1	Angga Rianto	20 Tahun
2	Ani Septiani	15 Tahun
3	Ade Septia Putri	19 Tahun
4	M. Nurjadin	21 Tahun
5	Melani	20 Tahun
6	Zani	17 Tahun
7	Vovia Windari	18 Tahun
8	Prawindo Rama Rismanto	13 Tahun
9	Lestika Sari	21 Tahun
10	Fitriani	21 Tahun
11	Purwanto	16 Tahun
12	Firman Saputra	15 Tahun
13	Nurdian	20 Tahun
14	Mira Lestari	19 Tahun
15	Ike Safitri	19 Tahun
16	Dedek Saputra	21 Tahun
17	Riko Saputra	14 Tahun
18	Satria	13 Tahun

19	Heru Putra	20 Tahun
20	Wenda	14 Tahun
21	Tiara Mawarni	15 Tahun
22	Miftahul Jannah	13 Tahun
23	Mila Sari	13 Tahun
24	Perdi Anggara	16 Tahun
25	Putra	15 Tahun
26	Angga Abdillah	21 Tahun
27	Dicky Perdana	16 Tahun
28	Asep Saputra	14 Tahun
29	Nando Putra	15 Tahun
30	Agus Saputra	20 Tahun
31	Albi Hoiri	17 Tahun
32	Dian	21 Tahun
33	Fajri Ramadhan	19 Tahun
34	Desi Anggraini	14 Tahun
35	Eka Lestari	19 Tahun
36	Fufut Wardani	21 Tahun
37	Indri Yani	20 Tahun
38	Yayan Saputra	20 Tahun

Dari Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Usia, yang menempati posisi tertinggi adalah usia enam sampai dua belas tahun dengan Jumlah 1341 Jiwa atau 33.06 %.

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan, tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program Pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Lubuk Lancang di Tahun 2016.

Tabel 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pra Sekolah	1015	1001	2016	49.70
SD	663	637	1300	32.05
SLTP	179	166	345	8.50
SLTA	161	154	315	7.77
Akademi/Diploma	27	36	63	1.55
Sarjana	6	9	15	0.38
Pascasarjana	2	-	2	0.05
Jumlah	2053	2003	4056	100 %

Dari Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan, yang menempati posisi tertinggi adalah Tingkat Pendidikan Pra Sekolah dan tidak sedang bersekolah dengan Jumlah 2016 Jiwa atau 49.70 %.

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Lubuk Lancang dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti : Petani, Pedagang, Penjahit Pakaian, Buruh Tani, Bengkel, Sopir, Karyawan Swasta/Pabrik, PNS, Tukang Ojek, peternak, dan lainnya. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat kami uraikan ke dalam Tabel Berikut :

Tabel 6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	526	201	727	65.14
Pedagang	48	51	99	8.87
Buruh Tani	40	50	90	8.06
Karyawan Swasta	36	12	48	4.30
Penjahit Pakaian	12	23	35	3.14
Sopir	26	7	33	2.97
PNS	45	23	68	6.09
Tukang Ojek	14	-	14	1.25
Peternak	-	2	2	0.18
Jumlah	747	369	1116	100 %

Mata pencaharian Penduduk Desa Lubuk Lancang berdasarkan pekerjaan yang menempati posisi tertinggi adalah Petani dengan persentase sebanyak 65.14 %.

5. Keadaan Ekonomi dan Mata Pencarian Masyarakat

Ditinjau dari sisi ekonomi tingkat pendapatan penduduk Desa Lubuk Lancang masih dibawah rata-rata perkapita secara nasional, dikarenakan

sebagian besar mata pencaharian penduduk bergantung pada sektor Pertanian, yang belum dapat diusahakan secara maksimal mengingat keterbatasan sumber daya manusia dan keterbatasan IPTEK yang dimiliki.

Disamping itu kondisi alam terutama cuaca yang ekstrem membuat masyarakat terganggu dengan aktivitas kesehariannya dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Ini juga salah satu menjadi penyebab pencarian penduduk dibawah rata-rata.

Tabel 7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Tingkat Pendapatan Rumah tangga (Rp/bln)	Jumlah Anggota Keluarga			Jumlah (KK)	Persentase (%)
	1-3 jiwa	4-6 jiwa	7-10 jiwa		
< 2 juta	285	284	75	644	65,78 %
2 juta - 5 juta	150	110	70	330	33,71 %
6 juta - 10 juta	2	3	-	5	0,51 %
11 juta - 20 juta	-	-	-	-	-
> 20 juta	-	-	-	-	-
Jumlah	437	397	145	979	100 %

Dari Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendapatan, yang menempati posisi tertinggi adalah kurang dari 2 Juta Rupiah dengan Jumlah 644 Kepala Keluarga atau 65,78 %.

Tabel 8
Rata-rata pendapatan pekerjaan pokok perbulan Penduduk di Desa Lubuk Lancang

Pekerjaan Pokok	Pendapatan (Rupiah)				Total
	<1,0 Juta	1,0-3,0 Juta	3,1-5,0 Juta	> 5,0 Juta	
Petani	0	52	2	0	54

Pedagang	0	9	0	0	9
Penjahit Pakaian	0	4	0	0	4
Buruh	0	21	0	0	21
Karyawan Swasta	0	6	0	0	6
Bengkel	0	1	0	0	1
Sopir	0	3	0	0	3
PNS	0	2	0	0	2

Disamping itu juga, penduduk Desa Lubuk Lancang hampir 70 % mata pencahariannya adalah Petani, dari hasil panen pertanian tersebut dijualnya kepada tengkulak.

6. Sarana dan Prasarana

a. Fasilitas Transportasi

Sarana dan prasarana penghubung di Desa Lubuk Lancang telah tersedia perhubungan darat dan memegang peranan yang sangat penting bagi kegiatan di desa ini, kondisi jaringan jalan yang ada di Desa Lubuk Lancang berupa jalan Desa, Jalan Antar Desa, Jalan Kabupaten, dan jalan Provinsi serta jembatan penghubung milik Desa.

Tabel 9
Sarana / Fasilitas transportasi yang ada dalam wilayah Desa Lubuk Lancang terdiri dari :

No	Jenis Sarana	Baik KM/Unit	Rusak KM/Unit	Jumlah
1	Jalan Desa	4,7 KM	1,2 KM	5,9

2	Jalan Antar Desa	8 KM	1 KM	9
3	Jalan Kabupaten	46 KM	18 KM	64
4	Jalan Provinsi	5 KM	1,7	6,7
5	Jembatan Desa	3 unit	0	3

Jenis Transportasi yang ada Di Wilayah Desa Lubuk Lancang Merupakan jenis transportasi darat seperti Bus Umum, truk umum, Angkutan Desa dan ojek. Sarana transportasi Sungai / laut dan transportasi udara tidak kalah pentingnya dengan perhubungan darat, karena kedua jenis perhubungan tersebut pada prinsipnya merupakan Urat nadi perekonomian bagi masyarakat, di Desa Lubuk Lancang selain transportasi darat juga mempunyai transportasi laut yang dimiliki oleh perorangan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan transportasi udara di Desa ini belum ada.

b. Fasilitas Ibadah

Dalam perspektif agama, masyarakat di Desa Lubuk Lancang termasuk dalam kategori masyarakat yang mendekati homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Lubuk Lancang beragama Islam. Secara kultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan ataupun kekrabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan dari orang tua ke anak dan ke cucu. Hal inilah membuat agama Islam mendominasi agama di Desa Lubuk Lancang. Hal ini juga dapat dilihat dari adanya beberapa Fasilitas ibadah yang ada di Desa Lubuk Lancang

Tabel 10
Fasilitas Ibadah yang ada di Desa Lubuk Lancang

NAMA MASJID						
Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Dusun V	Dusun VI	Penjahit
Al Hikmah	Jamik	-	Jihad	Nurul Iman	Sirtotul Jannah	Nurul Iman

c. Fasilitas Pendidikan

Tabel 10
Sarana/Fasilitas Pendidikan yang ada di Desa Lubuk Lancang

Nama Sekolah/Sarana Pendidikan						
PAUD	TK	SD	MTs	SLTP	SLTA	SMK
Kasih Bunda	Az Zahra	SD 5 SD 8 SD Tj Menara	MTs Nurussa'adah	SMPN 01 Suak Tapeh	SMAN 1 Suak Tapeh	SMK N 01 Suak Tapeh

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 September-5 November 2016 Jumlah kepala keluarga di RT. 15 yaitu 40 kepala keluarga, sedangkan jumlah remaja yang berusia 13-21 Tahun yaitu 38 orang. Sebagai Narasumber wawancara yaitu 5 Orang tua yang memiliki anak yang berusia remaja antara 13-21 tahun dan anak remaja usia 13-21 tahun sebagai berikut:

1. Bapak Sudarman seorang petani berusia 37 Tahun, memiliki anak yang bernama Prawindo Rama Rismanto berusia 13 Tahun.
2. Bapak Mustadin seorang petani berusia 52 Tahun, memiliki anak bernama Lestika Sari berusia 21 Tahun.
3. Ibu Sumarti seorang guru mengaji berusia 39 Tahun, memiliki anak bernama Tiara Mawarni berusia 15 Tahun.
4. Ibu Maimunah seorang petani berusia 55 Tahun, memiliki anak bernama Muhammad Nurjadin berusia 21 Tahun.
5. Ibu Miza seorang petani berusia 41 Tahun, memiliki anak yang bernama Zani berusia 17 Tahun.

Penelitian ini berawal dari pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (gabungan). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 2 Mei-14 Mei 2016 menunjukkan bahwa banyak dari sebagian remaja di Desa tersebut khususnya di RT. 15 memiliki pergaulan yang baik, contohnya banyak remaja yang pergi ke masjid untuk sholat dan mengikuti kegiatan remaja masjid. Selain itu juga peran pendidikan keluarga berperan aktif dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengontrol, melatih, melakukan bimbingan serta mengembangkan potensi yang ada pada remaja.

Orang tua serta keluarga yang peduli terhadap anaknya menimbulkan sikap remaja yang baik serta menunjukkan karakteristik remaja yang Islami yang sebenarnya, hal ini terbukti masih banyaknya remaja usia 13-21 tahun di RT.15 Desa Lubuk Lancang ini pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat, mengikuti pengajian remaja serta mengaji di rumah setelah selesai sholat. Hal tersebut bisa terjadi, karena tidak terlepas dari peranan keluarga terkhusus dari orang tua yang membimbing, mengarahkan, membina remaja tersebut. selain itu juga, Sebagian besar para orang tua di RT. 15 Desa Lubuk Lancang memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggung jawabnya terhadap anak dalam hal membina pendidikan agama anak, contohnya para orang tua tersebut turun tangan langsung mengajarkan anak mengaji dari anak mereka kecil hingga dewasa. Selain itu juga para orang tua di RT. 15 Desa Lubuk Lancang memiliki kepedulian, perhatian yang cukup baik terhadap kebutuhan anaknya, terutama kebutuhan agama.

Pada bagian rumusan masalah pertama, peneliti melakukan wawancara mengenai bagaimana peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin, rumusan masalah kedua yaitu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja, peneliti merangkum pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang ada, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tua yang memiliki anak usia remaja 13-21 tahun dan remaja usia 13- 21 tahun. Dalam hal ini, Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi, dimulai dari mereduksi data (merangkum data, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting), selanjutnya penyajian data dalam bentuk uraian

singkat, bagan, hubungan antar kategori, ataupun penyajian data teks yang bersifat naratif, kemudian langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

A. Peranan Pendidikan Keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT.

15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ada beberapa aspek peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Orang tua membiasakan anak untuk menampilkan perilaku baik seperti membiasakan sholat tepat waktu, membiasakan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, membiasakan membaca bismillah ketika hendak melakukan semua aktivitas.
2. Orang tua membimbing anak seperti memberikan penjelasan, pelajaran serta petunjuk arah mengenai norma-norma agama, cara-cara melakukan ibadah yang baik dan benar, cara membaca Al-Qur'an secara fasih, sikap terhadap orang yang lebih tua, cara bertamu, dan lain sebagainya.
3. Orang tua melatih anak seperti melatih keterampilan anak hingga fasih membaca Al-Qur'an, anak mampu melakukan pergerakan sholat dengan baik dan benar dan lain sebagainya.
4. Memberi keteladanan kepada anak dalam hal sholat tepat waktu, mengajak dan membimbing anak untuk membaca Al-Qur'an.
5. Orang tua memberikan sikap yang hangat dan kasih sayang kepada anak sehingga terjalin komunikasi yang baik dan penuh keakraban.
6. Orang tua memberi perhatian terhadap kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.
7. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat ataupun untuk bertanya sesuatu, dalam hal ini anak diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga.
8. Orang tua memberikan kesempatan serta kebebasan anak dalam bertindak dan dalam hal memilih sesuatu tetapi orang tua tetap mengontrol tindakan tersebut.
9. Orang tua memberi nasihat berupa peringatan-peringatan/teguran-teguran terlebih dahulu kemudian diberi wejangan-wejangan ketika anak mulai menyimpang dari ajaran Agama serta memberikan solusi ketika anak sedang dalam masalah, baik masalah dengan temannya maupun dengan yang lainnya, agar anak tidak mengulangi perbuatan yang salah tersebut.
10. Orang tua memberikan hukuman. Namun hukumannya bersifat mendidik seperti menghafal Juz 'Amma dan lain sebagainya.

1. Orang Tua Membiasakan anak

Proses penanaman akhlak al-karimah secara bertahap meliputi: memberinya dengan nama yang baik, melaksanakan aqiqah, mengkhitankan anak, memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama, membiasakan anak dengan akhlak mulia, membiasakan anak mengerjakan shalat sejak usia dini, menjodohkan dan mengawinkannya, memberikan perlakuan yang baik dan adil kepada anak-anak.¹²²

Sehubungan dengan hal tersebut, Ibu Miza mengemukakan bahwa:

“Dari mulai usia dini, anak-anak, hingga remaja, saya selalu membiasakan anak untuk berperilaku yang baik-baik. Contohnya saya membiasakan anak saya untuk sholat tepat waktu ketika adzan selesai dikumandangkan. Ketika saya mengandung, saya selalu membacakan Ayat suci A-qur’an untuk anak saya ketika selesai sholat. Kemudian biasanya saya selalu mengajak anak-anak saya untuk sholat magrib dan isya’ secara berjama’ah”.¹²³

Zani, selaku putri Ibu Miza mengemukakan juga bahwa:

“Ayah dan Ibu saya selalu membiasakan saya untuk melakukan berbagai hal kebaikan, contohnya Ibu selalu mengajak saya untuk melaksanakan sholat lima waktu secara tepat waktu, sehingga Alhamdulillah sampai sekarang saya tidak pernah menunda sholat karena sudah terbiasa dari kecil”.¹²⁴

Bapak Sudarman juga mengatakan bahwa:

“Sebagai orang tua yang baik, sudah seharusnya membiasakan anak untuk menampilkan perilaku-perilaku yang baik sejak ia masih kecil bahkan ketika anak masih didalam kandungan harus dibiasakan mendengar ayat suci Al-Qur’an, dengan cara orang tua membacakannya. sejak ia lahir harus diajarkan nilai-nilai keislaman. Maka dari itu saya membiasakan anak saya untuk mengucapkan salam ketika mau masuk rumah maupun keluar rumah dan sholat berjama’ah di

¹²²Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 51

¹²³Miza, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

¹²⁴Zani, Remaja Usia 17 tahun, *Wawancara*, Tanggal 5 November 2016

rumah. Hal tersebut saya ajarkan dan saya biasakan anak dari sejak kecil hingga sekarang Ia telah menginjak usia remaja”.¹²⁵

Prawindo Rama Rismanto selaku putra Bapak Sudarman juga mengatakan bahwa:

“Dari usia saya sangat kecil, orang tua saya selalu mengajarkan saya akan hal kebaikan. Seperti miaslanya orang tua saya mengajarkan dan selalu mengingatkan saya untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Karena kata Bapak saya, ketika kita mengucapkan salam maka insya Allah perjalanan kaki kita akan di Ridhoi oleh Allah dan insya Allah berkah”.¹²⁶

Ibu Sumarti juga mengatakan bahwa:

“Kalau tidak dibiasakan dari kecil membaca Al-Qur’an, sholat berjama’ah dengan orang tua, mengerjakan sholat tepat waktu anak akan jauh dari kebaikan. Sebaliknya, jika anak dibiasakan mengerjakan itu semua dari kecil, maka anak akan terbiasa melakukannya dan merasa beban jika meninggalkannya. Kemudian ketika saya masih mengandung anak saya, saya selalu menyempatkan untuk membacakan ayat suci al-qur’an untuknya setiap habis sholat magrib”.¹²⁷

Selaku anak dari Ibu Sumarti, Tiara Mawarni juga mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah saya mulai bisa membaca Al-Qur’an pada saat saya berusia 5 tahun, karena dari kecil saya diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua saya untuk membaca Al-Qur’an selepas sholat. Maka dari itu, bisa itu karena terbiasa”.¹²⁸

Sementara itu, Bapak Mustadin juga mengatakan bahwa:

“Dari anak saya kecil hingga dia remaja sekarang, saya selalu membiasakan ia untuk membaca bismillah ketika hendak memulai suatu aktivitas. Contohnya ketika hendak makan. Selain itu juga saya membiasakan anak saya untuk makan

¹²⁵Sudarman, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

¹²⁶Prawindo Rama Rismanto, Remaja Usia 13 tahun, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

¹²⁷Sumarti, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

¹²⁸Tiara Mawarni, Remaja Usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

menggunakan tangan kanan. Dan Alhamdulillah sampai sekarang ia masih menerapkannya”.¹²⁹

Lestika Sari juga mengatakan bahwa:

“Hal yang tidak pernah saya tinggalkan dan saya lupakan adalah saya selalu ingat untuk membaca Bismillah ketika ingin makan, minum dan melakukan semua aktivitas saya. Oleh karena sejak kecil, saya dibiasakan oleh Ayah saya untuk membaca Bismillah ketika hendak melakukan suatu aktivitas”.¹³⁰

Sementara itu, Ibu Maimunah juga mengatakan bahwa:

“Anak kalau tidak dibiasakan melakukan kebaikan dari kecil, trus kapan lagi? Dari kecil anak harus sudah diajarkan nilai-nilai keislaman agar kelak ketika anak dewasa, anak akan terbiasa melakukan kebaikan”.¹³¹

Muhammad Nurjadin juga mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sejak saya kecil hingga sekarang, saya diajarkan nilai-nilai keislaman oleh orang tua saya. Mereka tidak pernah letih membimbing saya agar saya menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Dari kecil saya sudah dibiasakan oleh orang tua saya untuk selalu sopan santun kepada orang yang lebih tua, membaca Al-Qur’an setiap hari dan berbagai hal kebaikan lainnya”.¹³²

Berdasarkan hasil observasi dari Tanggal 1 September 2016 sampai 5 November 2016 dan wawancara di atas yang telah peneliti lakukan bahwa orang tua yang berperan dalam membina jiwa keberagamaan anak, bukan hanya mengajarkan kebaikan sekali-kali saja, namun orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama dari anak lahir hingga ia dewasa secara terus-menerus tanpa putus-putus, kemudian orang tua harus

¹²⁹Mustadin, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

¹³⁰Lestika Sari, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal, 2 November 2016

¹³¹Maimunah, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

¹³²Muhammad Nurjadin, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 31 Oktober 2016

membiasakan anak untuk selalu melakukan kebaikan-kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh membiasakan anak untuk sholat secara tepat waktu, belajar membaca Al-Qur'an sejak kecil setelah selesai sholat, membaca Basmallah ketika hendak memulai aktivitas, menghormati orang yang lebih tua serta membiasakan anak untuk ikut sholat berjama'ah dan sholat jum'at bagi laki-laki di masjid. Dengan dibiasakannya anak untuk melakukan perilaku di atas tersebut, anak akan terbiasa melakukannya hingga ia dewasa tanpa tekanan maupun paksaan-paksaan dari orang lain. Hal demikian bisa terjadi *ala bisa karena terbiasa*, begitulah pepatah mengatakan. Maka dari itu sangat penting bagi orang tua untuk membiasakan anak sejak kecil menampilkan sikap, perilaku yang Islami dalam kehidupan, agar anak kelak ketika dewasa terbiasa dan tentunya dapat berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

2. Orang Tua Membimbing

Bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak ketika di rumah sangatlah penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga. Membimbing artinya orang tua menuntun, mengarahkan memberi petunjuk (pelajaran) kepada anak dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan terlebih dahulu tentang sesuatu yang akan dibahas. Bimbingan diperlukan untuk memberi arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus.¹³³

Ibu Miza mengemukakan bahwa:

“Sebagai orang tua saya selalu memberikan penjelasan-penjelasan mengenai akhlak baik dan buruk serta dampaknya kepada anak saya, agar anak lebih bisa berhati-hati dalam bertindak dan bisa mengarahkan hidupnya lebih baik lagi”.¹³⁴

¹³³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 40

¹³⁴Miza, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

Bapak Mustadin juga mengatakan bahwa:

“Ketika anak saya masih kecil, saya selalu mengajarkan ia tentang bagaimana sholat yang benar, cara membaca Al-Qur’an sesuai ilmu tajwid dan lain sebagainya secara teori dan praktek, agar kelak ketika ia dewasa anak saya bisa menerapkannya dan mengajarkannya kembali kepada anaknya kelak”.¹³⁵

Sementara itu, Bapak Sudarman juga mengatakan bahwa:

“Bimbingan sangatlah diperlukan, karena bimbingan dapat mengarahkan anak kepada hal yang lebih baik lagi. Hal demikianlah yang selalu saya perhatikan, saya mengajak dan menuntun anak untuk menapaki jalan lurus, jalan yang mengantarkan kami kejalan Allah seperti contoh saya mengajarkan anak tentang tata cara sholat jum’at”.¹³⁶

Ibu Sumarti juga mengatakan bahwa:

“Biasanya saya membimbing anak saya dengan cara memberitahu mana perilaku yang boleh dilakukan dan mana perilaku yang tidak boleh dilakukan, mengajarkan anak membaca Al-Qur’an”.¹³⁷

Ibu Maimunah mengemukakan bahwa:

“Membimbing artinya mengantarkan anak ke jalan yang lurus yang di Ridhoi oleh Allah SWT. Maka dari itu saya membimbing dengan menjelaskan anak tentang pentingnya mendalami dan mempelajari agama Islam, mengajarkan ia bagaimana tata cara sholat yang benar dan lain sebagainya”.¹³⁸

Berdasarkan hasil observasi dari Tanggal 1 September 2016 sampai 5 November 2016 dan wawancara di atas yang telah peneliti lakukan bahwa orang tua harus senantiasa membimbing anak, karena dengan memberi bimbingan anak akan mempunyai pandangan hidup dan tujuan hidup. Orang tua harus selalu memberikan penjelasan, pembelajaran kepada anak mengenai mana perilaku yang boleh dilakukan anak dan mana perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Hal ini dikarenakan agar

¹³⁵Mustadin, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

¹³⁶Sudarman, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

¹³⁷Sumarti, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

¹³⁸Maimunah, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

anak mempunyai mengetahui batasan-batasan di dalam bergaul dan tidak mendekati hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama. Maka itulah yang dilakukan oleh orang tua di RT. 15 kepada anaknya, mereka senantiasa membimbing, mengarahkan, serta memberikan pelajaran mengenai akhlak baik dan buruk kepada anaknya agar bisa menuju jalan yang lurus.

3. Orang Tua Melatih

Orang tua dituntut untuk melatih anak-anaknya agar mampu melakukan sesuatu. Orang tua melatih berarti orang tua mengajarkan anak agar mampu, terbiasa melakukan sesuatu hingga mahir dan terampil. Maka dalam mendidik anak, orang tua harus mampu melatih anak-anaknya agar terbiasa dan mampu melakukan sesuatu dengan baik dan benar.¹³⁹

Bapak Sudarman mengemukakan bahwa:

“Dari anak kecil saya selalu melatih anak saya agar bisa pandai dan fasih dalam membaca al-qur’an. Saya mengikutsertakan anak saya untuk mengikuti perlombaan musabaqah tilawatil qur’an di daerah saya setiap tahunnya. Dengan mengikuti perlombaan, kemampuan membaca al-qur’an anak saya akan lebih terasah”.¹⁴⁰

Ibu Sumarti juga mengemukakan bahwa:

“Sebagai orang tua, saya selalu melatih anak saya agar mampu melakukan pergerakan sholat dengan baik dan benar. Saya melakukannya ketika anak saya masih kecil, saya selalu menyuruh anak untuk mempraktekkan gerakan sholat di depan saya hingga sekarang ia sudah remaja saya masih menyuruh ia mempraktekkan gerakan sholat namun ditambah beserta do’a-do’a ketika selesai sholat”.¹⁴¹

Sementara itu, Ibu Miza juga mengemukakan bahwa:

¹³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 76

¹⁴⁰Sudarman, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

¹⁴¹Sumarti, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

“Ketika anak saya kecil, saya melatih anak agar pandai melakukan wudhu’ secara benar, kemudian saya melatih pergerakan sholat. Dan ketika anak saya remaja, saya melatih anak saya agar mampu mengendalikan emosi, saya mengajarkan agar mengucapkan istighfar ketika ia sedang emosi, dengan begitu ia dapat mengendalikan dirinya”.¹⁴²

Ibu Maimunahpun juga mengemukakan bahwa:

“Ketika anak saya masih kecil, saya melatih anak saya agar pandai mengumandangkan adzan dengan benar dan indah. Saya melatihnya dengan cara mengajak ia menonton orang yang adzan di televise. Selain itu juga saya menyuruh ia agar mau mengumandangkan adzan di masjid. Hal ini terbukti, Alhamdulillah ketika anak saya memasuki usia remaja sekarang ini, ia sudah pandai dalam hal mengumandangkan adzan dan sudah terbiasa adzan di masjid”.¹⁴³

Bapak Mustadin juga mengatakan bahwa:

“Anak pandai membaca al-qur’an karena dilatih, anak bisa adzan karena dilatih. Yang melakukannya yaitu orang tua, orang tua harus selalu melatih anaknya agar anak mampu melakukan sesuatu. Seperti contoh: agar anak saya pandai dalam membaca al-qur’an, saya sebagai orang tua harus mengajarkannya sampai anak bisa”.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi dari Tanggal 1 September 2016 sampai 5 November 2016 dan wawancara di atas yang telah peneliti lakukan bahwa orang tua di RT. 15 selalu melatih anaknya agar anaknya pandai, mampu serta terbiasa dalam melakukan sesuatu. Seperti anak mereka sejak kecil sudah terlatih dalam tata cara mengambil air wudhu’, anak mereka mampu melakukan pergerakan sholat dengan benar dan ketika remaja anak mereka sudah mampu membacakan Al-Qur’an secara fasih bahkan anak mereka mengikuti perlombaan Musabaqah Tilawatil Al-Qur’an di daerah mereka.

4. Orang Tua Memberi Keteladanan

¹⁴²Miza, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

¹⁴³Maimunah, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

¹⁴⁴Mustadin, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak, menjadi pesan kuat dari Al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan baik dicontohkan, lebih baik dari seribu kata yang diucapkan. Jika keteladanan tidak pernah ada maka anjuran atau perkataan pun hanya akan menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikannya dalam kehidupan.¹⁴⁵

Secara Psikologi anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut, anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika remaja tidak memperoleh model atau perilaku yang mencerminkan akhlak karimah, tentu mereka pun akan melakukan hal-hal yang kurang baik.¹⁴⁶ Peran orang tua sangatlah penting untuk memberikan teladan yang baik bagi anak. dan bukan hanya menuntut berperilaku baik, tapi orang tua sendiri tidak berbuat yang demikian.¹⁴⁷

Dalam hal ini, Ibu Sumarti mengemukakan bahwa:

“Orang tua sudah seharusnya untuk menjadi panutan bagi anak-anak, Rasulullah SAW saja mengajarkan kepada kita untuk memberikan ketauladan yang baik untuk anak, insya Allah apa yang kita contohkan akan ditiru oleh anak sedari kecil hingga dewasa, karena sifat anak itu pada hakikatnya peniru apa yang sering dilihatnya. Ketika orang tua menginginkan anaknya berperilaku baik, maka kita sebagai orang tua harus mencontohkan perilaku baik terlebih dahulu, bukan hanya menyuruh anak berperilaku baik saja. Contohnya ketika saya memerintahkan mengaji setiap habis sholat pada anak di rumah, maka sayapun

¹⁴⁵ Amrulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2012), hlm. 45

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 104-105

¹⁴⁷ Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta, PT Elek Media Komputindo, 2014), hlm. 36

harus melakukan hal demikian dan sayapun mengajarkannya sejak anak kecil hingga dewasa agar Ia terbiasa melakukan hal-hal kebaikan”.¹⁴⁸

Sehubungan dengan ini, Tiara Mawarni selaku putri dari Ibu Sumarti mengemukakan bahwa:

“Menurut saya, sudah semestinya orang tua memberikan tauladan yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari, karena percuma kalau orang tua menyuruh berbuat baik tapi kenyataan di lapangan orang tua sendiri tidak melakukan hal demikian”.¹⁴⁹

Senada dengan hal itu, Bapak Mustadin mengemukakan bahwa:

“Suri Tauladan itu sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, karena sebagai orang tua tidak boleh kalau hanya memerintah anak untuk berbuat baik jikalau saya sendiri sebagai orang tua tidak mencontohkan terlebih dahulu. Perilaku anak akan mencerminkan perilaku orang tuanya, maka dari itu saya sebagai orang tua selalu berusaha mencontohkan perilaku yang benar menurut ajaran Islam baik di rumah maupun di luar rumah, kalau orang tuanya saja tidak berperilaku baik maka tidak menutup kemungkinan anaknya akan sama seperti orang tuanya”.¹⁵⁰

Sehubungan dengan ini, Lestika Sari selaku putri dari Bapak Mustadin mengemukakan bahwa:

“Orang tua adalah tempat pertama kali anak belajar di dalam keluarga. Maka dari itu peranan orang tua sangatlah penting bagi saya, karena anak akan sangat merasa bahagia jikalau orang tuanya sangat peduli terhadap kehidupan anak. Orang tua saya selalu mencontohkan yang baik-baik kepada saya, seperti contoh ketika adzan berkumandang menunjukkan waktu sholat, sebelum menyuruh saya sholat terlebih dahulu orang tua saya menunaikan sholat, setelah selesai sholat barulah orang tua saya menyuruh saya sholat, bahkan terkadang orang tua saya mengajak sholat secara berjama'ah, dan Alhamdulillah saya bisa membaca Al-Qur'an berkat diajarkan oleh orang tua saya. Maka dari itu orang tua harus

¹⁴⁸Sumarti, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

¹⁴⁹Tiara Mawarni, Remaja Usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal, 1 November 2016

¹⁵⁰Mustadin, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, 1 November 2016

menjadi figur tauladan bagi anaknya, karena apa yang dilakukan oleh orang tua cenderung akan dilakukan pula oleh anaknya”.¹⁵¹

Sementara itu Ibu Maimunah mengemukakan bahwa:

“Selain Rasulullah suri tauladan kita, orang tua juga merupakan suri tauladan bagi setiap anaknya. Ketika orang tua mengharapkan anaknya berperilaku baik, taat pada Allah, rajin ibadah, bersikap sopan satun, maka orang tua harus terlebih dahulu melakukan hal tersebut. Masa remaja merupakan masa yang butuh bimbingan, arahan dari orang tua. Maka dari itu sangat dibutuhkan sekali peranan dari orang tua dalam hal mendidik terutama dalam hal keagamaan, karena ketika jiwa agamanya sudah baik, maka perilaku anak akan baik pula. Jikalau jiwa agamanya masih belum benar, maka perilaku anak tersebut belum menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam”.¹⁵²

Sehubungan dengan hal tersebut, Muhammad Nurjadin putra dari Ibu Maimunah mengemukakan bahwa:

“Menurut saya, orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu memberikan teladan yang baik bagi anaknya. Ketika orang tua menyuruh untuk puasa, sholat, bersikap santun, berperilaku yang baik-baik kepada anaknya, maka orang tua harus mencerminkan perilaku-perilaku tersebut, tidak mungkin orang tuanya menyuruh kepada kebaikan kepada anaknya tetapi orang tuanya sendiri tidak berperilaku baik. Maka orang tua tersebut belum tergolong orang tua yang baik, karena belum menjadi figur atau suri tauladan yang baik bagi anaknya. Saya dari kecil sudah diajarkan oleh kedua orang saya membaca Al-Qur’an, oleh sebab itu saya sekarang bisa membaca Al-Qur’an dan sayapun mengikuti orang tua saya untuk sholat di masjid”.¹⁵³

Sementara itu, Ibu Miza mengemukakan bahwa:

“Ketauladanan itu harus dimiliki oleh orang tua, karena pendidikan yang pertama dan paling utama dilakukan oleh keluarga, sosok orang tua yang memegang tanggungjawab tersebut. Ketika orang tua tidak mencerminkan perilaku keagamaan yang baik, bagaimana dengan anaknya? Maka dari itu peranan dan ketauladanan yang baik harus dilakukan oleh orang tua kepada anak, agar perilaku-perilaku anak tidak menyimpang dari ajaran Islam. ketika kita

¹⁵¹Lestika Sari, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, 2 November 2016

¹⁵²Maimunah, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, 29 Oktober 2016

¹⁵³Muhammad Nurjadin, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, 31 Oktober 2016

menyuruh anak untuk sholat, kita terlebih dahulu sholat bukan hanya sekedar menyuruh. Alhamdulillah saya bisa membaca Al-Qur'an dan saya lebih sering sholat di rumah".¹⁵⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, Zani putri dari Ibu miza mengemukakan bahwa:

"Peran orang tua sangatlah penting bagi anaknya, salah satu peran orang tua adalah memberikan ketauladanan kepada anaknya. Orang tua harus selalu mengajarkan hal-hal yang baik agar anaknya berperilaku baik pula, tetapi orang tua harus menerapkannya terlebih dahulu baru memerintahkan anaknya, contohnya sebelum orang tua memerintahkan anak untuk puasa, orang tua juga harus puasa. Kemudian Alhamdulillah saya sekarang sudah bisa membaca Al-Qur'an, soal sering dimana kami sholat saya dan orang tua sering sholat di rumah".¹⁵⁵

Senada dengan hal tersebut, Bapak Sudarman mengatakan:

"Sebagai orang tua saya berusaha menjadi figur yang dapat mencontohkan perilaku-perilaku yang baik kepada anak di dalam rumah maupun di luar rumah, karena masa remaja adalah masa meniru apa yang dilihatnya, masa di mana turut-turutan dengan temannya, masa di mana keagamaannya ragu-ragu. Maka dari itu kalau bukan orang tua yang membantu anaknya, siapa lagi? Orang tua harus selalu merangkul anaknya dengan cara menjadi tauladan yang baik bagi anaknya, menanamkan nilai-nilai agama, serta selalu menampilkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan agama Islam."¹⁵⁶

Sehubungan itu, Prawindo Rama Rismanto putra dari Bapak Sudarman mengemukakan bahwa:

"Sifat tauladan itu harus dimiliki oleh setiap orang tua, karena bagi saya orang tua yang selalu mencontohkan kebaikan itu lebih utama daripada orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak. Hal ini akan sangat berpengaruh pada akhlak anak, apabila orang tua selalu mencontohkan kehidupan yang agamis kepada anak, otomatis kehidupan anak akan agamis pula. Alhamdulillah saya bisa membaca

¹⁵⁴Miza, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

¹⁵⁵Zani, Remaja Usia 17 tahun, *Wawancara*, Tanggal 5 November 2016

¹⁵⁶Sudarman, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

Al-Qur'an atas bimbingan orang tua dan guru ngaji saya, dan saya bersama orang tua sering sholat di masjid dariada di rumah".¹⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi dari Tanggal 1 September 2016 sampai 5 November 2016 dan wawancara di atas yang telah peneliti lakukan bahwa orang tua yang berperan dalam mendidik anak, bukan hanya memberikan perintah untuk taat kepada Allah seperti sholat lima waktu, berpuasa serta berperilaku yang baik, berututur kata yang santun, sopan, namun terlebih dahulu orang tua memang benar-benar mencontohkan dan pantas untuk menjadi panutan bagi anak-anaknya serta membiasakan anak setiap hari untuk melakukan hal-hal yang baik, karena dari dibiaskan maka anak akan terbiasa sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya kesadaran orang tua, bahwa mendidik akhlak anak terutama anak remaja merupakan tanggung jawab bagi setiap orang tua dan setiap perkataan atau perbuatan yang dilakukan orang tua akan berpengaruh serta berdampak pada anak-anaknya. Karena sikap dan perbuatan orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu menjadi panutan atau tauladan bagi anak-anaknyaserta mengarahkan dan membiasakan anak terus-menerus melakukan hal-hal kebaikan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memang pantas untuk menjadi panutan atau bagi anak-anaknya. Karena sebelum mereka memberikan perintah untuk taat kepada Allah dan berperilku baik, terlebih dahulu mereka yang memberikan contoh kepada anak-

¹⁵⁷Prawindo Rama Rismanto, Remaja Usia 13 tahun, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

anak-anaknya. Dan adanya kesadaran orang tua, bahwa mendidik akhlak anak terutama anak remaja merupakan tanggung jawab bagi setiap orang tua dan setiap perkataan atau perbuatan yang dilakukan orang tua akan berpengaruh serta berdampak pada anak-anaknya. Karena sikap dan perbuatan orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu menjadi panutan atau tauladan bagi anak-anaknya.

5. Orang Tua Memberikan Kasih Sayang dengan Kehangatan

Pada dasarnya setiap anak akan merujuk pada orang tua mereka untuk mendapatkan panutan dalam bersikap dan berperilaku. Bila mereka dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kehangatan dan kasih sayang, maka mereka pun akan mengamalkan nilai-nilai tersebut nantinya ketika mereka tumbuh dewasa.¹⁵⁸

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Mustadin mengemukakan bahwa:

“Saya sangat dekat dengan anak saya. Cara saya membina jiwa keberagamaan anak remaja lebih kepada melakukan pendekatan terhadap anak, karena dengan itu anak akan merasa dekat dan akrab dengan orang tuanya. Dengan demikian anak akan tidak merasa sungkan kalau sewaktu-waktu mau bercerita atas keluhan-keluhan ataupun permasalahan-permasalahan yang sedang ia hadapi kepada orang tuanya. Orang tua juga harus bisa menjadi teman curhat bagi anaknya dan selain itu juga saya selalu menyediakan waktu untuk makan bersama anak-anak saya di rumah”.¹⁵⁹

Dalam hal ini, Lestika Sari selaku putri dari Bapak Mustadin mengatakan bahwa:

¹⁵⁸Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta, PT Elek Media Komputindo, 2014), hlm. 36

¹⁵⁹Mustadin, *Orang Tua Remaja*, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

“Orang tua saya membina dengan penuh kesabaran, nilai-nilai agama yang ditanamkannya pada diri saya disampaikan dan diajarkan oleh beliau dengan penuh kelembutan, cara beliau menyampaikannyapun dengan suara yang lembut, tidak pernah beliau mengeraskan suara dalam membimbing saya”.¹⁶⁰

Sama halnya yang dikemukakan oleh Bapak Mustadin, Ibu Miza juga mengemukakan bahwa:

“Ketika membina jiwa keberagamaan anak tidak harus dengan tindakan-tindakan yang keras, karena kalau orang tua dalam mendidik anak melakukan tindakan keras seperti memukul anak tanpa bertanya terlebih dahulu apa penyebab kesalahan anak maka anak akan merasa takut kepada orang tuanya sendiri dan hal ini membuat hubungan anak dan orang tua akan renggang. Dengan demikian hubungan anak dan orang tua tidak akan terjalin secara harmonis, yang ada hanyalah ketakutan yang luar biasa yang dirasakan oleh anak, anak merasa takut untuk berbicara ataupun mengeluhkan setiap permasalahan yang sedang ia hadapi. Maka dari itu saya sangat dekat dengan anak saya bahkan terkadang kami seperti sahabat. Selain itu juga untuk menjaga keharmonisan tersebut, saya selalu mengajak anak-anak saya untuk makan bersama di rumah”.¹⁶¹

Sehubungan dengan ini, Zani selaku putri dari Ibu Miza, mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah orang tua saya tidak pernah main tangan ataupun kasar dalam mendidik saya, karena hubungan kami terjalin secara harmonis, saya memahami Ibu saya dan Ibu sayapun selalu memahami saya selama ini. Orang tua saya sangat perhatian sama saya, beliau mendidik saya dengan penuh rasa kasih sayang. Seperti contoh: orang tua saya selalu sabar dalam menghadapi saya, walaupun terkadang saya melakukan kesalahan, terkadang saya melewatkan sholat, bukannya memukul saya, tetapi beliau menegur saya dengan suara yang sangat lembut, namun dengan ketegasan tanpa memukul, perlahan-lahan sayapun mencoba tidak akan melewatkan sholat saya lagi. Hal ini merupakan bentuk kepedulian orang tua kepada anak tanpa menyakiti ataupun kekerasan pada anak, insya Allah anak akan menuruti semua perintah orang tua”.¹⁶²

¹⁶⁰Lestika, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

¹⁶¹Miza, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

¹⁶²Zani, Remaja Usia 17 tahun, *Wawancara*, Tanggal 29 Juli 2016

Senada yang di katakan oleh Bapak Mustadin dan Ibu Miza, Ibu Sumarti juga mengatakan bahwa:

“Masa remaja adalah masa keegoannya. Maka dari itu apabila orang tua dalam membina jiwa keberagamaan anak dengan kekerasan maka yang terjadi anak akan membangkang pada orang tua, sebaliknya apabila orang tua membina secara lembut penuh pengertian dan kasih sayang serta dapat memahami apa yang diinginkan anak, insya Allah akan tidak terjadinya kesalahpahaman antara anak dan orang tua, anak akan luluh kalau dalam pembinaan dengan penuh pengertian dan kasih sayang. Kemudian saya memanggil anak saya dengan sebutan anakku sayang, suapay hubungan kami semakin harmonis dan akrab”.¹⁶³

Sehubungan dengan ini, Tiara Mawarni selaku putri dari Ibu Sumarti mengatakan bahwa:

“Orang tua saya adalah seorang guru ngaji di Desa ini, anak orang saja tidak pernah dimarahi oleh orang tua saya, apalagi saya. Orang tua saya tidak pernah main tangan dalam mendidik dan membina jiwa keberagamaan saya, dengan penuh perhatian orang tua saya membina saya secara perlahan-lahan sampai saya mengerti apa yang beliau sampaikan”.¹⁶⁴

Sementara itu, Ibu Maimunah mengatakan:

“Orang tua pada umumnya haruslah memiliki hati yang lembut dan mempunyai jiwa yang penuh berkasih sayang. Setiap orang tua pastinya sangat sayang kepada anak-anaknya. Namun, cara dalam mendidik dan membimbing anak berbeda-beda. Sangatlah penting mengadakan pendekatan kepada anak remaja, mengetahui semua keluh kesah atau pun masalah yang ia hadapi. Saya selalu memberikan kasih sayang kepada anak-anak saya, membimbing serta mengarahkan agar anak selalu taat dan berada di jalan yang benar. Sangat pentingnya sebagai orang tua mengetahui perkembangan jiwa agama anak. Saya selalu berprasangka baik kepada anak saya karena anak adalah titipan Allah yang telah diamanahkan Allah kepada orang tua agar diberikan kasih sayang bukan penderitaan. Maka dari itu saya sangat dekat dengan anak saya layaknya seperti hubungan pertemanan”.¹⁶⁵

¹⁶³Sumarti, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

¹⁶⁴Tiara Mawarni, Remaja Usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

¹⁶⁵Maimunah, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

Sehubungan dengan ini, Muhammad Nurjadin selaku putra dari Ibu Maimunah mengatakan bahwa:

“Orang tua saya adalah malaikat bagi saya, karena beliau selama ini sudah mendidik saya dengan penuh kasih sayang, seujung kukupun tidak pernah saya dipukuli. Dari kecil saya juga selalu dibacakan dongeng tentang kisah-kisah Nabi ketika mau tidur dan sebelum tidur juga Ibu saya selalu mencium pipi saya, hal tersebut sangatlah penting dan penuh kehangatan bagi saya, saya sangat menyanyangi kedua orang tua saya, setiap ingin tidur Ibu saya selalu mencium dahi saya”.¹⁶⁶

Sementara itu, Bapak Sudarman mengemukakan bahwa:

“Semua orang tua pasti menginginkan anaknya untuk sukses di dunia maupun di akherat kelak, maka cita-cita tersebut akan tercapai salah satunya melalui peranan orang tua yang selalu mendukung kegiatan anaknya, asalkan kegiatan tersebut bernilai positif. Dengan membimbing, mengarahkan serta selalu mengingatkan anak secara Penuh kasih sayang, maka insya Allah anak akan merasa tersanjung dan termotivasi untuk meraih setiap cita-cita yang ingin Ia capai”.¹⁶⁷

Sehubungan dengan ini, Prawindo Rama Rismanto selaku putra dari Bapak Sudarman mengatakan bahwa:

“Orang tua saya adalah sahabat saya, semua yang terjadi dalam hidup saya, akan saya ceritakan pada orang tua saya. Beliau selalu mengingatkan saya untuk selalu berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam yang benar, beliau tiada henti dengan penuh kesabaran dan dengan rasa kepedulian selalu mengajarkan kebaikan kepada saya”.¹⁶⁸

¹⁶⁶Muhammad Nurjadin Usia 21 tahun, Remaja, *Wawancara*, Tanggal 31 Oktober 2016

¹⁶⁷Sudarman, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

¹⁶⁸Prawindo Rama Rismanto, Remaja Usia 13 tahun, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

Berdasarkan hasil observasi dari tanggal 1 September 2016 sampai 5 November 2016 dan hasil wawancara di atas yang telah peneliti lakukan bahwa pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua yang berperan dalam membina jiwa keberagaman remaja, dilakukan dengan cara membimbing dengan penuh perhatian, penuh dengan rasa kepedulian, penuh kehangatan dan juga kasih sayang serta saling memahami antara orang tua dan anak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membina jiwa agama pada remaja, orang tua tidak boleh melakukan tindakan kekerasan kepada anak, seperti pemukulan ataupun melontarkan kata-kata yang menyakitkan hati Si anak tersebut. Hal tersebut akan membuat anak hidup dalam bayang-bayang ketakutan, ada baiknya dalam membina jiwa keberagaman anak secara penuh kasih sayang, menggunakan kata-kata yang pantas untuk diucapkan kepada anak.

Selain itu juga pendekatan yang dilakukan oleh orang tua sangatlah berpengaruh untuk terciptanya keakraban hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, orang tua juga harus bisa memosisikan diri kapan jadi orang tua yang penuh wibawa dan tegas dan kapan waktunya orang tua bisa menjadi sahabat untuk anaknya. Ketika orang tua dapat menjadi sahabat untuk anaknya, maka anak akan nyaman kalau mau mengeluhkan ataupun bercerita tentang apa yang sedang Ia alami, contohnya permasalahan di sekolah, permasalahan sesama teman dan lain sebagainya. Sehingga adanya kedekatan antara orang tua dan anak, akan mudah orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama serta akan terjalinlah suatu hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Intinya orang tua dan anak harus saling memahami antara

satu dengan lainnya agar tercipta keluarga harmonis dan religius. Selain itu juga untuk menjaga keharmonisan di dalam keluarga ditentukan juga seberapa sering makan secara bersama di rumah.

6. Orang Tua Memberi perhatian terhadap Kebutuhan Anak

Perhatian yang diberikan oleh orang tua sangat dibutuhkan bagi anak. Orang tua berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan anaknya. Kiat mendidik akhlak yang tidak kalah pentingnya adalah melalui pengertian dan perhatian. Adapun yang dimaksud pengertian dan perhatian dalam konsep ini adalah mencurahkan, memperhatikan kebutuhan-kebutuhan serta mengikuti perkembangan akidah, akhlak, secara sosial anak ketika beradaptasi dengan lingkungannya.¹⁶⁹

Dalam hal ini, Bapak Sudarman mengemukakan bahwa:

“Saya membebaskan anak saya untuk berteman dengan siapa saja asal dalam lingkungan yang positif. Pada masa remaja, hal yang paling dibutuhkan oleh remaja ialah pengertian, perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya. Selagi orang tua mampu, apapun itu keinginan anak selagi itu masih dalam yang positif akan orang tua berikan. Hal ini merupakan sudah menjadi tanggungjawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak”.¹⁷⁰

Sehubungan dengan ini, Prawindo Rama Rismanto selaku putra dari bapak Sudarman mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya membebaskan saya untuk berteman sama siapa saja. Kemudian Orang tua pernah bilang kepada saya, apa saja yang saya butuhkan pasti akan beliau penuhi, tapi yang benar-benar dibutuhkan. Begitu sayangnya orang tua

¹⁶⁹Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta, PT Elek Media Komputindo, 2014), hlm. 36

¹⁷⁰Sudarman, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

saya kepada saya. Selain itu orang tua saya selalu memperhatikan pola pergaulan saya dengan menanyakan aktivitas atau kegiatan saya sehari-hari”.¹⁷¹

Sementara itu, Ibu Sumarti mengemukakan bahwa:

“Saya membebaskan anak untuk bergaul sam siapa saja asal tetap dalam lingkaran yang positif. Kemudian Orang tua punya kewajiban dalam hal pemenuhan kebutuhan anaknya dan dalam hal pemberian perhatian kasih sayang. Sangat penting memperhatikan kebutuhan bagi anak remaja. Sebagai orang tua kami selalu berusaha untuk memberikan perhatian kepada anak, terutama bagi anak remaja, seperti memperhatikan kebutuhan-kebutuhannya sehari-hari, yang namanya anak remaja butuh bersosialisasi dengan lingkungannya. Maka dari itu, orang tua harus memberikan perhatian terhadap remaja, memperhatikan setiap hari perkembangan anak. Sebagai orang tua, kami takut, jika kami tidak memperhatikan tingkah laku anak sehari-hari sebagai orang nanti tidak tau apakah anak ikut dalam pergaulan bebas atau sesuai dengan arahan orang tua, jika orang tua kurang perhatian terhadap anak remaja, yang jelas anak akan merasa kurang diperhatikan. Seandainya orang tua kurang perhatian kepada anak otomatis perkembangan, pola tingkah laku anak sebagai orang tua tidak tau”.¹⁷²

Sehubungan dengan ini, Tiara Mawarni selaku anak dari Ibu Sumarti mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya selalu menanyakan aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Selain itu orang tua saya akan selalu memenuhi kebutuhan saya baik kebutuhan sekolah maupun yang lainnya, selagi orang tua saya mampu. Orang tua saya membebaskan saya untuk berteman dengan siapa saya yang saya mau namun orang tua saya tetap mengontrol saya”.¹⁷³

Sedangkan Ibu Miza mengemukakan bahwa:

“Orang tua berkewajiban untuk mengembangkan potensi keagamaan yang dimiliki oleh anaknya sejak lahir. Maka dari itu, ilmu agama merupakan salah satu bentuk kebutuhan bagi anak remaja. Dalam hal ini, kami selalu menanamkan keimanan serta ilmu agama pada diri anak. Karena dengan ilmu agama akan

¹⁷¹Prawindo Rama Rismanto, Remaja Usia 13 tahun, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

¹⁷²Sumarti, Orang Tua Remaja, *Wawancara* Tanggal 30 Oktober 2016

¹⁷³Tiara Mawarni, Remaja Usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

menjadi bekal untuknya. Begitu pun dengan kasih sayang, semua orang tua pasti sayang kepada anaknya. Jadi, orang tua sangat penting memperhatikan semua tingkah laku serta perkembangannya. Salah satu bentuk perhatian yaitu dengan memberikan kasih sayang. Sayapun membebaskan anak saya untuk bergaul dengan siapa saja asal dia bisa jaga diri”.¹⁷⁴

Sehubungan dengan ini, Zani selaku putri dari Ibu Miza mengatakan bahwa:

“Orang tua saya selalu menanyakan apa saja keperluan saya setiap harinya, apabila Ia mampu memenuhinya beliau akan penuhi, dan apabila belum mampu maka orang tua saya memberikan pengertian kepada saya. Selain itu, dari kecil saya selalu diberi bekal mengenai ilmu agama, di biasakan untuk sholat dan mengaji”.¹⁷⁵

Sementara itu menurut Ibu Maimunah:

“Kami sebagai orang tua bekerja hanya untuk anak dan sebagai bentuk ibadah kami di jalan Allah. Semua yang kami lakukan di dunia ini hanya untuk memenuhi kebutuhan anak. Jadi selagi orang tua mampu memenuhi, akan kami penuhi kebutuhannya. Selain itu juga kami sebagai orang tua juga selalu menyempatkan untuk bertukar pikiran dengan anak, ketika itu juga kami menanyakan aktivitas-aktivitas apa saja yang Ia lakukan setiap harinya”.¹⁷⁶

Sehubungan dengan ini, Muhammad Nurjadin selaku putra dari Ibu Maimunah mengatakan bahwa:

“Setiap saya melakukan kesalahan, orang tua saya selalu membantu mencarikan solusi dari setiap masalah yang saya hadapi. Selain itu juga orang tua saya memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan,

¹⁷⁴Miza, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

¹⁷⁵Zani, Remaja Usia 17 tahun, *Wawancara*, Tanggal 5 November 2016

¹⁷⁶Maimunah, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

membelikan peci, Al-Qur'an dan selalu mendukung ketika saya ingin mengikuti kegiatan keagamaan di Desa saya".¹⁷⁷

Senada yang di ungkapkan oleh Ibu Maimunah, Bapak Mustadin juga mengatakan bahwa:

"Nilai-nilai agama sangat penting ditanamkan pada diri remaja, bahkan sejak kecilpun kami sudah menanamkan ilmu agama, seperti mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Ilmu agama adalah salah satu kebutuhan bagi anak, terutama bagi anak remaja. agama adalah bekal di dunia dan di akhirat, yang paling penting bekal untuk di akhirat. Kebutuhan lainnya ialah kami selalalu memberikan perhatian terhadap perkembangan tingkah laku pada anak, serta mencurahkan kasih sayang kepada anak remaja. Apalagi pada masa ini, jika tidak dibekali ilmu agama, ia akan terombang-ambing tidak tahu arah, bisa saja ia terjerumus ke dalam pergaulan yang salah dan menjadi dampak untuk kehidupannya di masa depan".¹⁷⁸

Dalam hal ini, Lestika Sari selaku putri dari Bapak Mustadin mengatakan bahwa:

"Saya mengerti dengan keadaan ekonomi orang tua saya, dan saya tidak ingin menyusahkan orang tua saya. Sebenarnya apapun kekurangan serta kebutuhan saya, orang tua saya selalu merespon akan hal itu. Apalagi dalam hal kasih sayang, perhatian serta ilmu agama, dari kecil saya di didik ditanamkan ilmu agama seperti membiasakan saya untuk mengikuti berbagai perlombaan yang bernuansa Islam seperti lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an, Ceramah Agama dan lain sebagainya".¹⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi dari tanggal 1 September 2016 sampai 5 November 2016 dan hasil wawancara di atas yang peneliti lakukan orang tua yang membina jiwa keberagaman pada remaja sangat memperhatikan kebutuhan remaja baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Orang tua sangat merespon setiap kebutuhan anak. Adanya kesadaran bagi orang tua, bahwa pada masa remaja, anak sangat membutuhkan

¹⁷⁷Muhammad Nurjadin, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 31 Oktober 2016

¹⁷⁸Mustadin, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

¹⁷⁹Lestika Sari, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

perhatian, kasih sayang, memberikan perhatian mengenai pola tingkah laku pada anak remaja, pengertian, agama, pendidikan akhlak, kasih sayang dari orangtuanya.

Dari hasil observasi, wawancara serta kesesuaian teori yang ada dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua yang membina jiwa keberagamaan pada remaja sangat memperhatikan dan respon terhadap kebutuhan anak remajanya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Pada masa ini, remaja sangat membutuhkan pengertian, perhatian, kasih sayang dari orang tuanya serta ilmu agama sebagai bekal dan pedoman dalam hidupnya. Jika tanpa perhatian dan ilmu agama sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Maka anak akan mudah terpengaruh dalam lingkungan yang buruk dan negatif.

Orang tua sudah seharusnya memberikan perhatian kepada anak remaja, mengenai perkembangan pola tingkah laku atau akhlak anak sehari-hari. pada masa ini anak remaja sangat membutuhkan yang namanya perhatian dan kasih sayang sebab pada masa remaja, anak mulai memasuki dunia luar, jika tidak diberikan perhatian mengenai hal itu, maka anak remaja bisa saja ikut dalam pergaulan yang salah.

7. Orang Tua Memberi kesempatan untuk Menyatakan Pendapat atau Pertanyaan

Islam sejak jauh-jauh hari menganjurkan kepada orang tua agar mau mendengarkan pendapat anak selama pendapat anak berada dalam jalur yang benar. Secara eksplisit, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa salah satu ciri mukmin yang baik adalah mereka mau mendengarkan dan mengikuti pendapat yang lebih baik. Imam Ali bin Abi Thalib menyarankan kepada kita agar mendengarkan sesuatu yang baik dari manapun sumbernya. Beliau mengatakan "*Lihatlah*

(dengarkanlah) apa yang dikatakan seseorang, dan jangan melihat (mendengarkan) siapa yang mengatakan.” Artinya, meskipun anak yang mengatakan, jika itu benar, maka orang tua wajib mendengarkannya.

Sehubungan dengan pertanyaan di atas, Ibu Miza mengemukakan bahwa:

“Sebagai orang tua kita harus menanggapi dan mendengarkan pertanyaan dan pendapat anak, jika pendapat atau pertanyaan anak di abaikan oleh orang tua otomatis anak akan merasa pendapatnya tidak dihargai. anak di ajak untuk bercerita, tukar pendapat. Dari situ anak akan merasa ada kedekatan dengan orang tuanya, ia akan terbiasa meminta pendapat atau memberikan pendapat kepada orang tua dan bagi orang tuapun jika pendapat atau saran anak itu benar kita terima. ketika ia sedang merasa kesulitan pun anak tidak segan-segan untuk bercerita dan bertanya kepada orang tua mengenai hal apapun itu, salah satunya dalam hal pengarahan dan pembinaan untuk selalu bersikap baik kepada orang yang jahat sama kami”.¹⁸⁰

Dalam hal ini, Zani selaku putri dari Ibu Miza, juga mengatakan bahwa:

“Saya selalu curhat pada orang tua saya, terutama pada Ibu saya, biasanya saya curhat mengenai bagaimana caranya menjadi anak yang rajin ibadah seperti Ibu saya yang rajin sekali ibadah. Orang tua saya seperti sahabat bagi saya. Orang tua saya selalu merespon, mendengarkan pertanyaan serta menghargai pendapat saya. Jadi apapun itu, saya ceritakan kepada orang tua saya, dan mengenai kesulitan atau permasalahan saya juga sering bertanya pada orang tua saya, dan orang tua saya pun merespon akan hal itu. Jadi saya benar-benar dekat dengan orang tua saya. Terkadang saya diajak untuk tukar pendapat serta bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan”.¹⁸¹

Senada yang dikemukakan oleh Ibu Miza, Bapak Mustadin juga mengemukakan:

“Cara saya dalam membimbing dan mendidik agama anak remaja, sering-sering mengadakan dialog atau musyawarah kepada anak, mengobrol, memberikan masukan, sering diajak musyawarah, bisa juga diajak berdebat masalah agama,

¹⁸⁰Miza, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

¹⁸¹Zani, Remaja Usia 17 tahun, *Wawancara*, Tanggal 5 November 2016

kalau anak ada yang salah maka orang tua harus meluruskan. Jadi anak akan terbuka dengan orang tuanya semua keluh kesah akan diceritannya”.¹⁸²

Sehubungan dengan ini, Lestika Sari selaku putri dari Bapak Mustadin mengatakan bahwa:

“Orang tua saya layaknya sahabat bagi saya, saya sangat dekat dengan orang tua saya. Mengenai kegiatan sehari-hari, semua keluh kesah saya ceritakan kepada mereka. Mereka pun selalu merespon dan menanggapi dengan baik. Terkadang saya juga diajak bercerita, serta diskusi”.¹⁸³

Sementara itu, Ibu Sumarti mengemukakan bahwa:

“Anak remaja dianggap seperti sahabat, ditanya mengenai keluh-kesahnya, dengan itu anak akan curhat atau bercerita tentang kegiatan di sekolah, mengenai keluh-kesah atau masalah yang ia hadapi, begitupun dengan orang tua, orang tua memberi atau meminta pendapat kepada anak. Dengan ini anak akan terbuka dengan orang tuanya sendiri serta akan ada kedekatan antara anak dan orang tua”.¹⁸⁴

Dalam hal ini, Tiara Mawarni selaku putri dari Ibu Sumarti mengatakan bahwa:

“Saya selalu bertanya kepada orang tua saya contohnya tentang kebingungan saya mengenai soal agama yang banyak sekali pendapat oleh Para Ulama. Selain itu, Apa pun kegiatan atau aktivitas saya sehari hari, saya selalu ceritakan kepada orang tua saya. Saya diajak bercerita, ditanyakan mengenai keluh kesah atau masalah. Terkadang juga saya dimintai pendapat oleh orang tua saya. Yang pasti saya sangat dekat dengan kedua orang tua saya seperti halnya sahabat”.¹⁸⁵

Senada yang dikemukakan oleh Bapak Mustadin dan Ibu Sumarti, Ibu Maimunah juga mengatakan bahwa:

¹⁸²Mustadin, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

¹⁸³Lestika Sari, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

¹⁸⁴Sumarti, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

¹⁸⁵Tiara Mawarni, Remaja Usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

“Anak saya selalu menceritakan segala aktivitasnya kepada saya, baik masalah yang sedang Ia hadapi maupun pendapat Ia mengenai orang tua. Begitupun sebaliknya kami juga terbuka dengan anak saya, kmipun berpendapat kepada Ia. Dengan begitu hubungan anak dan orang tua akan harmonis dalam kehidupan sehari-harinya”.¹⁸⁶

Dalam hal ini, Muhammad Nurjadin selaku putra dari Ibu Maimunah mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya adalah tempat curhat bagi saya, walaupun saya anak laki-laki saya sangat dekat dengan Ibu saya, saya selalu bertanya pada orang tua ketika salah butuh penjelasan mengenai soal apapun, terutama soal agama. Orang tua saya selalu mendidik saya dengan penuh rasa kasih sayang, saya selalu ditanya bagaimana kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Dengan itu saya selalu bercerita kepada orang tua saya, bertanya dan meminta pendapat mengenai kesulitan yang sedang saya hadapi. Orang tua saya pun merespon serta memberikan arahan kepada saya”.¹⁸⁷

Sementara itu menurut Bapak Sudarman:

“Cara membentuk jiwa keagamaan anak, salah satunya dengan cara mengajak anak untuk bermusyawarah, bercerita, bertukar pendapat mengenai soal agama. Orang tua juga harus selalu harus menanggapi pertanyaan dan pendapat dari anak. Anak sayapun pernah berpendapat kepada saya mengenai sikap saya terhadap teman saya, karena saya pernah kasar kepada teman saya tersebut, Ia mengngatkan saya, menyabarkan saya”.¹⁸⁸

Sehubungan dengan ini, Prawindo Rama Rismanto selaku putra dari Bapak Sudarman mengatakan bahwa:

“Saya sangat dekat dengan orang saya, karena mereka selalu mengerti dengan keadaan saya. Saya di ajak untuk bercerita, bertukar pendapat mengenai sesuatu. Dan apabila saya memberikan pendapat, orang tua saya merepon akan hal itu”.¹⁸⁹

¹⁸⁶Maimunah, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

¹⁸⁷Muhammad Nurjadin, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 31 Oktober 2016

¹⁸⁸Sudarman, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

¹⁸⁹Prawindo Rama Rismanto, Remaja Usia 13 tahun, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

Berdasarkan hasil observasi tanggal 1 September 2016 sampai 5 November 2016 dan hasil wawancara yang peneliti lakukan orang tua yang membina jiwa keberagaman pada remaja selalu mengajak anaknya untuk bertukar pendapat, bermusyarah, bercerita, bercanda, hingga mengajak anak untuk berdebat masalah agama, ketika anak salah orang tua harus meluruskan. Adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak remaja. Orang tua layaknya sebagai sahabat bagi anak. Selain itu juga ketika remaja mengemukakan pendapat atau pertanyaan, orang tua selalu merespon dengan baik, mendengarkan serta memberikan arahan dengan tutur kata yang lembut.

Dari hasil observasi, wawancara serta kaitannya dengan teori yang ada dapat peneliti simpulkan bahwa agar anak berani mengutarakan pendapat dan pertanyaan kepada orang tua tanpa adanya rasa sungkan maupun takut, terlebih dahulu orang tua harus menjalin kedekatan atau menjalin hubungan yang harmonis terhadap anak. Selain itu, orang tua juga harus menghargai serta merespon setiap pendapat dan pertanyaan anak remaja. Dengan ini, ketika anak merasa bahwa pendapat dan pertanyaannya direspon oleh orang tuanya, maka anak akan merasa bahwa pendapatnya di hargai. Di dalam keluarga yang hamonis, akan adanya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, orang tua menghargai pendapat, saran dan pertanyaan dari anak dan begitu juga sebaliknya. Orang tua selayaknya menjadikan dirinya sebagai seorang sahabat bagi anaknya, tempat anak berkeluh kesah, menyampaikan cerita serta berbagi pendapat dan pertanyaan. Dengan adanya pendekatan antara orang tua dan anak akan terjalinlah suatu hubungan yang harmonis dalam keluarga, keluarga yang penuh dengan kasih sayang. Dan dengan adanya kedekatan antara orang tua dengan anak. Orang tua akan

lebih mudah mengontrol dan mengetahui setiap perkembangan jiwa agama dalam kehidupan sehari-hari remaja.

8. Orang Tua Memberi Kebebasan dalam Memilih dan Melakukan Suatu Tindakan

Orang tua diharapkan dapat mengenal kemampuan anak, tentunya dengan memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan tentunya yang terbaik bagi anak, mendengarkan apa yang diutarakan anak.¹⁹⁰

Berdasarkan hal tersebut, Ibu Miza mengemukakan bahwa:

“Saya selalu memberikan kebebasan untuk anak dalam bertindak, asal tindakannya benar berdasarkan ajaran Islam dan tetap saya melakukan pengawasan. sekolahnyapun saya memberikan kesempatan kepada anak saya untuk memilih mau sekolah umum atau sekolah Islam, karena saya tidak pernah memaksakan kehendak saya kepada anak”.¹⁹¹

Sehubungan dengan ini, Zani selaku putri dari Ibu Miza mengatakan bahwa:

“Orang tua saya tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada saya. Saya selalu diberikan kesempatan untuk memilih apa saja yang saya sukai asal keinginan saya itu benar dan orang tua mampu memenuhinya, maka orang tua akan memenuhinya”.¹⁹²

Bapak Sudarman juga mengemukakan bahwa:

“Orang tua harus memberikan kebebasan anak untuk memilih sesuatu. Dan mengarahkan pada pilihan yang baik pilihan anak itu salah orang tua juga harus memberitahu, berikan kebebasan kepada anak untuk melakukan suatu tindakan, namun kebebasan dalam batas kewajaran, jika orang tua memberikan kebebasan

¹⁹⁰ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta, PT Elek Media Komputindo, 2014), hlm. 36

¹⁹¹ Miza, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

¹⁹² Zani, Remaja Usia 17 tahun, *Wawancara*, Tanggal 5 November 2016

sebebas bebasnya sebagai orang tua sudah salah, orang tua harus tetap melakukan pengawasan terhadap anak”.¹⁹³

Sehubungan dengan ini, Prawindo Rama Rismanto selaku putra dari Bapak Sudarman mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya selalu memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih atau melakukan tindakan selama itu yang terbaik. Seperti ketika saya mengikuti kegiatan remaja masjid, orang tua saya sangat memberikan dukungan akan hal itu”.¹⁹⁴

Sementara Ibu Sumarti mengatakan bahwa:

“Orang tua harus memahami kemampuan dan harus mengenal jatidiri anaknya. Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan selama itu positif dan sayapun tetap melakukan pengawasan terhadap anak saya”.¹⁹⁵

Dalam hal ini, Tiara Mawarni selaku putri dari Ibu Sumarti mengatakan bahwa:

“Orang tua saya selalu mendukung apapun yang saya lakukan, selama tindakan saya tidak menyimpang dari ajaran Islam. seperti contoh saya sangat senang dengan kegiatan rohis di sekolah, saya selalu ikut perlombaan seperti ceramah agama, orang tua sayapun sangat mendukung dengan kegiatan saya, bahkan orang tua saya akan datang ke lokasi perlombaan”.¹⁹⁶

Senada yang dikemukakan oleh Ibu Sumarti, Ibu Maimunah juga mengemukakan:

“Kami sebagai orang tua tidak pernah membatasi anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, selama tindakan dan pilihan itu memang baik”.¹⁹⁷

¹⁹³Sudarman, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

¹⁹⁴Prawindo Rama Rismanto, Remaja Usia 13 tahun, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

¹⁹⁵Sumarti, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

¹⁹⁶Tiara Mawarni, Remaja Usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

¹⁹⁷Maimunah, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

Sehubungan dengan ini, Muhammad Nurjadin selaku putra dari Ibu Maimunah mengemukakan:

“Jika pilihan atau tindakan saya baik orang tua selalu mendukung. Orang tua tidak pernah membatasi saya untuk memilih dan melakukan suatu tindakan”.¹⁹⁸

Sementara itu, Bapak Mustadin mengemukakan bahwa:

“Anak remaja juga memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dalam hal memilih sesuatu, melakukan suatu tindakan. Tugas orang tua adalah membimbing serta mengarahkan, menasehati, memberikan motivasi selama itu yang terbaik untuk dirinya. Seperti contoh anak memilih sekolah, jika memang pilihannya itu baik sebagai orang tua kami memberikan support terhadap anak. Kami memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan selama pilihan atau tindakan itu baik dan positif. Namun ketika pilihan atau tindakan anak itu telah melenceng, maka orang tua juga berhak untuk memberikan nasehat atau arahan kepada anak”.¹⁹⁹

Dalam hal ini, Lestika Sari selaku putra dari Bapak Mustadin juga mengemukakan bahwa:

“Orang tua saya memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih atau melakukan tindakan yang positif. Namun jika tindakan saya sedikit tidak baik, orang tua saya pun tidak langsung memarahi saya. Dengan arahan serta nasehat orang tua saya memberikan pengertian kepada saya”.²⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi tanggal 1 September 2016 sampai 5 November 2016 dan hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa orang tua yang membina jiwa keberagaman anak di dalam keluarga tidak boleh memaksakan kehendak atau pilihan anak. Jika pilihan atau tindakan anak memang memang baik dan positif orang tua memberikan suport kepada anak untuk memilih sesuatu atau melakukan tindakan.

¹⁹⁸Muhammad Nurjadin, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 31 Oktober 2016

¹⁹⁹Mustadin, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

²⁰⁰Lestika Sari, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

Dari hasil observasi, wawancara serta hubungannya dengan teori yang ada maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dalam memilih dan bertindak, tetapi sebagai orang tua tetap harus melakukan pengawasan terhadap anak, seperti contoh ketika orang tua berkeinginan anaknya sekolah di sekolah Islam dan anak memilih sekolah umum daripada sekolah Islam maka orang tua tidak boleh memaksakan kehendak kepada anak untuk tetap sekolah di sekolah Islam, namun orang tua dapat melakukan cara-cara yang lain dalam membina jiwa keagamaannya, salah satu caranya yaitu mengajarkannya mengaji, mengingatkan anak untuk sholat dan lain sebagainya di rumah. Anak tentunya ingin bebas menentukan pilihannya. Orang tua sudah seharusnya selalau membimbing serta mengarahkan pilihan anak tersebut. Selama pilihan atau tindakan anak itu baik maka sudah seharusnya orang tua memberikan support seperti mendukung semua kegiatan yang dilakukan anak terutama kegiatan keagamaan. Tetapi apabila pilihan anak tersebut menyimpang dari ajaran Islam, maka sudah menjadi kewajiban orang tua untuk meluruskan dan memberikan penjelasan yang mana baiknya untuk anak.

9. Orang Tua Memberi Teguran/Nasihat

Menurut Abuddin Nata dalam buku Amrulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri yang berjudul Mendidik Akhlak Remaja, bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, objek nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasihat. Karena suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan sebagai upaya mencapai suatu tujuan.

Lebih lanjut Abuddin Nata mengatakan, bahwa teguran/ nasihat ini cocok untuk mendidik anak karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki. Metode nasihat itu sasarannya adalah untuk menimbulkan kesadaran pada orang yang dinasehati, agar mau melaksanakan ajaran yang digariskan atau diperintahkan kepadanya.²⁰¹ Jadi, salah satu untuk memberi penjelasan kepada anak yaitu dengan cara memberikan nasihat.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ibu Maimunah mengemukakan bahwa:

“Pada zaman sekarang pergaulan remaja semakin bebas, terkadang orang tua kewalahan dalam mengarahkan remaja kejalan yang benar. Maka dari itu saya sebagai orang tua sangat khawatir dengan perilaku anak saya, saya takut anak saya terjerumus ke hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. dengan demikian sangatlah dibutuhkan teguran-teguran, pesan-pesan, petuah ataupun nasehat-nasehat untuk mengingatkan anak dalam bertindak. Orang tua lah yang memiliki kewajiban untuk selalu menasehati anaknya agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif di luar ajaran Islam”.²⁰²

Dalam hal ini, Muhammad Nurjadin selaku putra dari Ibu Maimunah mengatakan bahwa:

“Setiap tindakan yang ingin saya lakukan, orang tua saya selalu menasehati sebelum saya mengambil keputusan. Seperti contoh dalam pergaulan, orang tua saya selalu memberikan pesan-pesan ataupun nasehat dalam memilih teman yang mana pantas untuk dijadikan teman dan yang mana tidak pantas untuk dijadikan teman”.²⁰³

Sementara itu, Bapak Sudarman mengemukakan bahwa:

“Pendidikan agama sangatlah penting diajarkan kepada anak, terutama pada anak usia remaja. Anak harus diberi teguran ketika mulai salah dan diberikan bekal

²⁰¹ Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta, PT Elek Media Komputindo, 2014), hlm. 36

²⁰² Maimunah, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

²⁰³ Muhammad Nurjadin, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 31 Oktober 2016

melalui nasehat mengenai nilai-nilai Islam serta menanamkan rasa takut kepada Allah. sebagai orang tua kami memberikan nasihat akan makna atau arti hidup, apalah artinya hidup ini jika tanpa iman. Tanamkan iman pada diri anak karena itu akan menjadi bekal untuknya. Akan percuma jika kaya namun tidak punya iman. Didiklah anak dengan iman, didiklah anak dengan agama Insya Allah di dunia dan di akhirat tidak susah”.²⁰⁴

Dalam hal ini, Prawindo Rama Rismanto selaku putra dari Bapak Sudarman mengatakan bahwa:

“Saya selalu diberi nasehat mengenai pendidikan agama, pendidikan agama adalah bekal untuk hidup di dunia dan di akhirat, menanamkan rasa takut kepada Allah dengan cara menceritakan mengenai hari kiamat. Maka dari itu jangan sampai meninggalkan sholat lima waktu”.²⁰⁵

Sedangkan Bapak Mustadin mengungkapkan bahwa:

“Saya sangat dekat dengan anak, saya sangat sayang dengan anak saya. Maka dari itu saya tidak akan membiarkan anak saya melakukan ataupun bertindak di luar ajaran agama Islam, saya sebagai orang tua selalu merangkul anak saya ketika Ia melakukan kesalahan, selanjutnya saya akan memberikan nasehat, pesan-pesan yang baik-baik ketika Ia mau melakukan tindakan”.²⁰⁶

Sehubungan dengan ini, Lestika Sari selaku anak dari Bapak Mustadin mengemukakan bahwa:

“Saya selalu ingin mendengarkan nasehat orang tua saya, kenapa? Karna dengan adanya nasehat dari orang tua, maka itu merupakan bukti bahwa orang tua saya sayang kepada saya. Ketika saya mau keluar rumah maka saya selalu dipesankan oleh orang tua saya, jangan sampai saya salah dalam pergaulan”.²⁰⁷

²⁰⁴Sudarman, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

²⁰⁵Prawindo Rama Rismanto, Remaja Usia 13 tahun, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

²⁰⁶Mustadin, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

²⁰⁷Lestika Sari, Remaja Usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

Sementara itu, Ibu Sumarti mengungkapkan bahwa:

“Anak adalah harta yang dititipkan Allah kepada para orang tua. Maka dari itu, Anak harus selalu diberi tahu mengenai dampak dari perbuatan yang baik dan buruk. Anak diberi nasihat serta diberi arahan jika pintar dalam bidang agama, bukan hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri namun juga bermanfaat untuk orang lain. Sebagai orang tua saya takut gagal dalam mendidik anak, saya mengarahkan memang lebih kebidang agama. Mengenai sholat, sopan santun, saya terus memberikan mengingatkan anak remaja bukan hanya sekali, namun harus berulang kali, secara terus-menerus”.²⁰⁸

Dalam hal ini, Tiara Mawarni selaku putri dari Ibu Sumarti, mengatakan bahwa:

“Orang tua saya selalu mengajarkan kebaikan, baik kebaikan di dunia maupun di akhirat. Orang tua saya selalu mengingatkan saya agar tidak melalaikan sholat lima waktu, karena itulah bekal untuk kehidupan di dunia dan di akhirat nanti. Orang tua saya selalu memberi nasehat mengenai pentingnya ilmu agama bagi kehidupan”.²⁰⁹

Menurut Ibu Miza:

“Sebagai orang tua, kami sangat khawatir jika anak kami mengikuti pergaulan yang negatif. Telah kita ketahui bahwa pada masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kebingungan serta belum adanya kestabilan pada diri remaja. Salah satu tugas serta kewajiban orang tua yaitu dengan memberikan nasihat atau arahan kepada anak mengenai dampak perbuatan buruk dan dampak perbuatan baik dengan memberikan contoh-contoh atau perbuatan yang nyata. bukan hanya sekali namun harus berulang kali. Agar selalu menjadi ingatan atau pegangan dalam hidupnya. Jika tanpa arah serta nasihat dari orang tua ia akan terombang ambing dalam suatu kebingungan, pada masa ini nasihat atau arahan orang tua menjadi peranan penting untuknya”.²¹⁰

Sehubungan dengan ini, Zani selaku putri dari Ibu Miza mengatakan bahwa:

²⁰⁸Sumarti, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

²⁰⁹Tiara Mawarni, Remaja Usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

²¹⁰Miza, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

“Setiap orang tua pastinya menginginkan anaknya memiliki perilaku yang baik, anak yang senantiasa taat pada perintah Allah seperti melaksanakan sholat lima waktu. Selain itu juga orang tua tidak ingin anaknya terpelosok kedalam perbuatan yang negatif. Maka dari itu orang tua saya selalu memberikan bekal nasihat kepada saya agar senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik”.²¹¹

Berdasarkan hasil observasi dari tanggal 1 September 2016 sampai 5 November 2016 dan hasil wawancara di atas yang telah peneliti lakukan bahwa orang tua sudah seharusnya selalu memberikan teguran ketika anak mulai melakukan kesalahan dan memberikan bekal nasihat kepada anaknya. Memberikan nasihat mengenai dampak dari perbuatan buruk dan dampak berbuat baik. Dengan cara menjelaskan atau memberi pengarahan mengenai pentingnya ilmu agama sebagai bekal atau pedoman dalam suatu kehidupan dari sejak kecil sampai sekarang.

Dari hasil wawancara dan observasi serta kaitannya dengan teori dapat disimpulkan bahwa nasehat merupakan salah satu kiat dalam membina jiwa keberagamaan remaja. Dengan tutur kata yang lembut, mengarahkan dengan penuh kasih sayang akan lebih menyentuh hati remaja untuk selalu berperilaku yang positif. Melalui nasihat orang tua memberikan bekal kepada anak remajanya. Dengan memberikan arahan serta nasihat diharapkan anak remaja akan tumbuh rasa kesadaran untuk selalu taat pada perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya serta memiliki perilaku yang baik.

10. Orang Tua Memberikan Hukuman

Hukuman meruakan alat pendidikan refresif, disebut juga alat korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan atau yang

²¹¹Zani, Remaja Usia 17 tahun, *Wawancara*, Tanggal 5 November 2016

tertib. Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja menimbulkan nestapa dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.²¹²

Ibu Sumarti mengemukakan bahwa:

“Ketika anak saya melakukan kesalahan maka wajib hukumnya untuk memberikan hukuman. Contohnya anak saya pernah ketahuan bolos sekolah dengan alasan sekolah lagi class meeting dan biasanya tidak belajar juga kata anak saya. Namun saya tetap memberikan hukuman menghafal tata tertib yang ada di sekolah dan hapalan surah-surah pendek. Bagi saya sekolah itu wajib”.²¹³

Sementara itu, Ibu Miza juga mengemukakan bahwa:

“Bagi saya memberikan hukuman untuk anak ketika melakukan kesalahan itu wajar-wajar saja. Karena dengan memberikan hukuman, akan ada efek jera dan kemungkinan anak akan takut untuk mengulangi kesalahan itu lagi. Namun, hukuman tersebut saya sesuaikan dengan seberapa besar kesalahan yang anak saya perbuat. Seperti contoh saya pernah menghukum anak saya untuk mengurangi jam menonton tv nya dan digantikan dengan belajar, dikarenakan anak saya pernah seharian menonton tv tanpa mengerjakan PR nya”.²¹⁴

Bapak Sudarman juga mengatakan bahwa:

“Ketika anak melakukan kesalahan, sebagai orang tua tidak bisa hanya berdiam saja. Namun orang tua harus bertindak dengan memberikan hukuman untuk anaknya. Seperti yang pernah saya lakukan, saya pernah menghukum anak saya untuk menghafal do’a-do’a dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan anak saya pernah ketahuan tidak sholat magrib karena asyik main game samapi lupa waktu”.²¹⁵

Kemudian, Bapak Mustadin juga mengatakan bahwa:

“Saya pernah memberikan hukuman untuk anak saya agar tidak keluar rumah selama 3 hari dan diisi dengan mempelajari Al-Qur’an dan belajar pelajaran sekolah di rumah dikarenakan anak saya pernah bertengkar dengan teman SMP

²¹²Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 2006), hlm. 14

²¹³Sumarti, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

²¹⁴Miza, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

²¹⁵Sudarman, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

nya, kemudian saya menyuruh anak saya untuk meminta maaf kepada temannya tersebut dikarenakan memang anak saya yang salah”.²¹⁶

Ibu Maimunah juga mengatakan bahwa:

“Selain teguran, nasihat dan lain sebagainya, untuk membuat anak tidak mengulangi kesalahan yang pernah dia lakukan yaitu dengan cara memberikan hukuman yang mendidik untuk anak. Seperti contoh saya pernah menghukum anak saya untuk tidak membawa handphone lagi ketika bersekolah, dikarenakan anak saya pernah ketahuan main game ketika jam pelajaran sedang berlangsung dan gurunya mengadukannya kepada saya”.²¹⁷

Berdasarkan hasil observasi dari tanggal 1 September 2016 sampai 5 November 2016 dan hasil wawancara di atas yang telah peneliti lakukan bahwa orang tua wajar-wajar saja kalau ingin memberikan hukuman kepada anaknya ketika melakukan kesalahan-kesalahan. Namun hukuman tersebut harus bersifat mendidik, tidak boleh hukuman tersebut berbentuk menyakiti fisik seperti memukul anak dan lain sebagainya. Hukuman yang baik contohnya hukuman dengan menyuruh anak menghafal ayat Al-Qur'an, menghafal Surah pendek Al-Qur'an, menyuruh anak belajar dan lain sebagainya. Kemudian hukuman tersebut dilakukan untuk membuat anak tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah anak perbuat dan hukuman tersebut harus menimbulkan efek jera serta mendidik agar anak tersebut menjadi anak yang lebih baik lagi. Selain itu juga, hukuman yang diberikan kepada anak agar kiranya disesuaikan oleh kesalahan yang telah diperbuat oleh anak, agar anak merasakan keadilan dan anak tidak terlalu tertekan akan adanya hukuman tersebut.

²¹⁶Mustadin, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

²¹⁷Maimunah, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

Dari Penjelasan di atas berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara, dokumentasi serta dihubungkan dengan teori yang ada maka dapat diketahui bahwa peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin baik, orang tua menjalankan peranannya dengan baik terhadap anaknya dengan cara memberikan keteladanan baik dalam bertindak maupun cara bersikap, mencontohkan bagaimana cara bertutur kata yang baik dan bertingkah laku yang sopan kepada siapapun,serta menanamkan nilai-nilai agama pada anak remaja, orang tua hangat dan berupaya membimbing anak remaja dengan penuh kehangatan, dengan tutur kata yang lembut dan penuh dengan rasa kasih sayang, memberi nasihat dengan kata-kata yang lembut mengenai dampak dari perbuatan buruk dan dampak ketika melakukan kebaikan atau berakhlak mulia, memperhatikan setiap kebutuhan anak remaja, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, mendorong untuk menyatakan pendapat dan pertanyaan melalui musyawarah dan bertukar pendapat serta menghargai setiap pendapat dan pertanyaan anak, mengontrol dan mengawasi pergaulan anak remaja dengan memperhatikan pola tingkah laku serta pola pergaulan anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dan orang tua realistis atau tidak berharap yang berlebihan terhadap kemampuan anak atau tidak memaksakan kehendak orang tua di luar batas kemampuan anak. Kemudian ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan hukuman agar anak tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Namun hukuman tersebut harus bersifat mendidik dan tidak boleh memberikan hukuman yang berkenaan dengan menyakiti fisik. Setelah itu

barulah anak diberi nasihat yang berisi petuah ataupun pesan moral agar anak tidak mengulangi perbuatannya lagi.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membina jiwa keberagamaan remaja yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Adanya keinginan remaja untuk mengembangkan potensi jiwa agamanya agar selalu patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan Allah serta mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan pendidikan agama.
 - b. Orang tua menanamkan nilai-nilai Islam serta membina jiwa agama anak secara terus-menerus baik dalam ranah sikap maupun perbuatan.
 - c. Adanya lingkungan yang mendukung dalam pengembangan potensi jiwa agama yang dimiliki oleh anak seperti masyarakat yang memiliki rasa peduli dan perhatian terhadap pergaulan remaja.
 - d. Orang tua mengetahui dengan siapa anaknya berteman, dimana anaknya biasanya bergaul serta pergaulan seperti apa yang dilakukan oleh anaknya.
 - e. Adanya peran media elektronik yang ikut berpengaruh dalam membina jiwa keberagamaan remaja, media elektronik dapat berdampak negatif dan positif terhadap anak remaja. dalam hal ini televisi dan handphone yang paling besar pengaruhnya terhadap sikap perbuatan anak remaja.

Dalam hal ini Ibu Sumarti mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi pembinaan jiwa keberagamaan remaja bagi saya yaitu pengajaran atau pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Maka dari itu kalau pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak sudah benar maka insya Allah dalam membina jiwa agama pada anak akan lancar, maka dari itu saya berusan memberikan pendidikan Agama yang baik untuk anak saya. Sebaliknya, apabila pendidikan yang diajarkan oleh saya kepada anak cenderung salah bahkan menyimpang dari ajaran Islam, maka anakpun akan menyimpang dari remaja yang Islami. Selanjutnya yang menghambat dalam membina jiwa keberagamaan anak saya yaitu faktor diri anak tersebut, terkadang anak saya pernah membangkang,

tidak menuruti perintah saya dikarenakan dengan alasannya malas. Maka dari itu akan susah melakukan pembinaan jiwa keberagamaan pada anak”.²¹⁸

Sementara itu, Bapak Sudarman mengemukakan bahwa:

“Membina jiwa keagamaan anak terkadang bisa naik turun dalam pelaksanaannya. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi pembinaan jiwa keberagamaan remaja bagi saya yaitu lingkungan. Selain sebagai orang tua saya sudah berusaha membina dengan baik jiwa keagamaan anak saya, lingkungan yang baikpun akan sangat berpengaruh dalam pembinaan agama pada remaja, lingkungan yang baik akan menjadi pendukung kedua setelah orang tua untuk perkembangan jiwa agama remaja. Alhamdulillah lingkungan disekitar rumah saya termasuk lingkungan yang baik. Selain itu, proses pembinaan jiwa keagamaan pada anak saya yaitu lingkungan juga mempengaruhi. Ketika anak saya berada dilingkungan yang kurang baik di luar jangkauan saya, maka saya sangat khawatir jikalau anak saya terpengaruh oleh lingkungan yang buruk tersebut”.²¹⁹

Sehubungan dengan itu, Bapak Mustadin juga mengemukakan bahwa:

“Jiwa keagamaan pada remaja akan menyimpang kalau tidak diarahkan oleh orang tua dengan cara yang benar. Usia remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh apa yang dilihatnya ataupun pada lingkungan disekitarnya. Maka dari itu saya berusaha untuk menjadi orang tua yang benar dalam mengajarkan ilmu agama untuk anak saya. Menurut saya, faktor yang mempengaruhi dalam membina jiwa keberagamaan remaja yaitu teman sepergaulan anak. Jika anak berteman dengan teman yang baik, maka teman tersebut akan menjadi faktor pendukung bagi saya, teman anak saya tersebut akan membantu saya untuk membina jiwa keagamaan anak saya. Seperti contoh: jika temannya rajin sholat, maka tidak menutup kemungkinan anak saya akan ikut-ikutan rajin sholat. Sebaliknya, yang saya khawatirkan jika anak saya berteman dengan anak yang tidak baik, maka dikhawatirkan anak saya akan terjerumus kepada pergaulan yang tidak baik pula. Hal tersebut akan menghambat saya dalam membina jiwa keagamaan anak saya”.²²⁰

Seperti Bapak Mustadin, Ibu Miza juga mengemukakan bahwa:

²¹⁸Sumarti, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

²¹⁹Sudarman, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2016

²²⁰Mustadin, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 1 November 2016

“Di dunia ini, setiap keinginan baik pasti akan ada yang mendukung dan menghambat niat tersebut. seperti keinginan agar anak saya memiliki perilaku yang baik, serta memiliki agama yang baik pula. Menurut saya sebagai orang tua, faktor yang mempengaruhi dalam membina jiwa keberagamaan anak yaitu peran orang tua. Karena anak yang baik mencerminkan perilaku orang tuanya. Pendidikan Islam yang diajarkan oleh saya akan memiliki peran yang sangat besar untuk membina jiwa keberagamaan anak. Sebaliknya jika saya tidak mencerminkan perilaku yang baik, ini akan malah akan menjadi penghambat bagi jiwa agama anak saya. Berperilaku yang baik saja tidak mampu, apalagi mau membina keagamaan anak”.²²¹

Sementara Ibu Sumarti juga mengemukakan bahwa:

“Menurut saya faktor yang mempengaruhi dalam membina jiwa keberagamaan yaitu diri anak itu sendiri. Ketika anak saya antusias dalam persoalan agama, maka akan mudah menanamkan nilai-nilai Islam pada anak saya. Bagi saya ini menjadi salah satu faktor pendukung bagi saya, memudahkan saya untuk membina, mengajarkan ilmu agama kepada anak saya. Sebaliknya yang menjadi penghambat saya dalam membina jiwa keberagamaan anak yaitu alat elektronik seperti handphone. Anak usia remaja adalah masa kelabilan yang sangat luar biasa, terkadang anak saya mengabaikan perintah saya untuk menunaikan sholat dikarenakan ia sedang asik bermain game di handphonenya, terkadang bisa 4 jam lebih anak saya bermain game bahkan internet. Media elektronik akan berdampak negatif jika disalahgunakan oleh anak dan bisa berdampak positif apabila dimanfaatkan pada hal-hal yang positif”.²²²

Dari hasil observasi, hasil wawancara, dokumentasi serta hubungannya dengan teori yang ada yang telah dilakukan pada tanggal 1 September sampai 5 November 2016 di atas maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin yaitu faktor dari dalam diri anak tersebut kemudian faktor pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, jika pendidikan agama yang diberikan kepada anak sudah benar maka hal tersebut akan menjadi salah satu

²²¹Miza, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2016

²²²Sumarti, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2016

pendukung dalam membina jiwa keberagamaan remaja, dan sebaliknya apabila orang tua dalam kehidupan sehari-hari saja tidak mampu mencerminkan perilaku yang baik, maka bagaimana Ia membina jiwa keberagamaan pada anaknya, bukannya menjadi faktor pendukung, bahkan bisa jadi menjadi faktor penghambat. Selanjutnya yaitu lingkungan. Lingkungan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam perkembangan jiwa keberagamaan remaja. Lingkungan yang baik akan menjadi faktor pendukung bagi orang tua dalam membina jiwa keberagamaan anaknya, dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan menjadi faktor penghambat bagi orang tua dalam membina jiwa keberagamaan anaknya. Kemudian faktor teman sepergaulan anak juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi jiwa keberagamaan anak. Jika anak bergaul dengan teman yang baik maka hal ini bisa menjadi faktor pendukung bagi orang tua, dan sebaliknya jika anak bergaul dengan teman yang tidak baik maka akan menjadi faktor penghambat bagi orang tua dalam membina jiwa keberagamaan anak. Selanjutnya yaitu Media elektronik seperti Televisi, Handphone, majalah dan lain sebagainya bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jiwa keberagamaan remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta berpedoman pada teori yang ada, maka hasil akhirnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin tergolong cukup baik. Hal ini dibuktikan dari aplikasi peranan orang tua terhadap pembinaan jiwa agama anak dengan cara orang tua membiasakan anak untuk melakukan perilaku-perilaku yang baik dan mengajarkan kebaikan kepada anak sejak masih dalam kandungan, lahir hingga anak dewasa, orang tua membina dengan cara memberikan tuntutan berupa penjelasan-penjelasan terlebih dahulu kepada anak, lalu orang tua melatih hingga anak mampu melakukan sesuatu, kemudian orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak serta selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di dalam kehidupan sehari-hari, orang tua mengawasi dan mengontrol semua kegiatan yang dilakukan oleh anak, orang tua bersikap respons terhadap kebutuhan anak, baik itu kebutuhan rohani maupun jasmani, orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat, saran atau pertanyaan melalui pendekatan yang hangat, orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu

tindakan dan. kemudian orang tua memberikan nasihat serta hukuman yang bersifat mendidik ketika anak melakukan kesalahan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin yaitu *pertama*, faktor pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua terhadap anak. *Kedua*, yaitu lingkungan. *Ketiga*, faktor teman sepergaulan anak *Keempat*, yaitu Media elektronik seperti Televisi, Handphone, majalah dan lain sebagainya.

B. Saran

1. Orang tua : Hendaknya orang tua selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan anak-anaknya, dengan cara selalu memberikan pendekatan, pengertian, serta kasih sayang kepada anak. Sebab pada masa ini anak remaja sangat membutuhkan perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya. Mendidik tanpa menggunakan kekerasan baik dari tindakan maupun perkataan serta menasehati dengan tutur kata yang lembut serta penuh pengertian. Hendaklah orang tua menjadi seorang sahabat bagi anak-anaknya, menjadi pendengar yang baik di saat anak ingin bercerita, menyampaikan keluh kesah serta masalah yang dihadapi oleh anak serta orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik untuk anaknya dan selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak setiap harinya.
2. Masyarakat : agar kita sebagai bagian dari masyarakat bisa membudayakan sifat saling tegur menegur ketika melihat saudaranya salah dalam bertindak, karena dengan demikian remaja akan segan untuk bertingkah laku buruk.

3. Remaja : kita sebagai remaja sebisa mungkin untuk belajar dengan baik dan mengisi waktu dengan hal-hal yang positif dan menjadi remaja yang berakhlakul-karimah agar dicintai orang tua, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan*. Departemen Agama RI, 2005. Bandung: CV. Diponegoro.
- Abdullah, Faisal. 2014. *Psikologi Agama*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Agency, Al.Tridhonanto dan Beranda. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andriyani. 2004. *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Buduan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo*. Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember.
- Anggoro, Ronggo Tunjung. 2009. *Perilaku Pendidikan Anak Remaja dalam Keluarga di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Awaludin, Wahyu. *4 pola pendidikan keluarga dalam Islam*. 2015. <http://indonesiana.tempo.co/read/53151/2015/11/02/wahyu.awaludin2603/4-pola-pendidikan-keluarga-dalam-islam>, di akses hari selasa 10 Oktober 2016 jam: 7.28 WIB. Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk.
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chuckybugiskha, *Pendidikan Pada Masa Remaja*. 2012. <https://bugiskha.wordpress.com/2012/04/30/pendidikan-pada-masa-remaja/di> akses pada tanggal 11 Oktober 2016, hari Rabu Jam: 9.15. Jakarta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003* tentang Pendidikan Tinggi. Bandung: Citra Umbara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- Daradjat, Zakiah. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono, B. Agung dan Sunarto, 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Irfan. 2011. *Jurnal tentang Pembinaan Agama Bagi Kehidupan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hawi, Akmal. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- IAIN Raden Fatah. 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kardjono, Moehari. 2008. *Tuntunan dalam Mendidik dan Mempersiapkan Anak Cerdas dan Berakhlak Islami*. Jakarta: Qisthi Pres.
- Masruroh, Ninik. 2011. *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- M. Yusuf, Kadar. 2013. *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Syafaat, Aat. Dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Isla dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Perss.

- Syarbini, Amrulloh dan Akhmad Khusaeri. 2012. *Mendidik Akhlak Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwanto, 2015. *Peranan Keluarga Terhadap Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di RW. 08 Kelurahan Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang*. Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, EB. 2008. *Kenakalan Orang Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Susanto, Hady, *Pendidikan Nilai Moral dan Sikap Anak*, (Jakarta: PGRI, 2015) diakses pada tanggal 11 Oktober 2016 hari Rabu Jam: 10.10 WIB
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syamsul, Bambang Arifin. *Psikologi Agama*. 2008. Bandung: Pustaka Setia.
- Thalib, Muhammad. 2003. *Problematika Remaja dalam Beragama*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI Mely Sri Sulastri Rifa'I. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Wahab, Rohmalina. 2014. *Psikologi agama*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Wijanarko, Jarot. 2012. *Mendidik Anak*. Banten: PT. Happy Holy Kids.
- W. Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. 2012. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

LAMPIRAN

IDENTITAS INFORMAN

Peranan Pendidikan Keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin

1. Identitas Orang tua

- a. Nama : Sumarti
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Lancang, 2 Mei 1977
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan : SD : SDN 2 Lubuk Lancang
: SMP : MTS Nurusa'adah Lubuk Lancang
: SMA : -
Orang Tua Dari : Tiara Mawarni
- b. Nama : Miza
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Lancang, 9 Maret 1970
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : SD : SDN 1 Lubuk Lancang
: SMP : MTS Nurusa'adah Lubuk Lancang
: SMA : -
Orang Tua Dari : Zani
- c. Nama : Mustadin
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Lancang, 1967
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : SD : SDN 1 Lubuk Lancang
: SMP : -
: SMA : -
Orang Tua Dari : Lestika Sari

- d. Nama : Maimunah
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Lancang, 28 Oktober 1955
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : SD : SDN 1 Lubuk Lancang
: SMP : -
: SMA : -
Orang Tua Dari : M. Nurjadin
- e. Nama : Sudarman
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Lancang, 19 April 1979
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : SD : SDN 1 Lubuk Lancang
: SMP : MTS Nurusa'adah Lubuk Lancang
: SMA : -
Orang Tua Dari : Prawindo Rama Rismanto

2. Identitas Remaja

- a. Nama : Tiara Mawarni
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Lancang, 29 April 2001
Usia : 15 Tahun
PPendidikan : SD : SDN 2 Lubuk Lancang
: SMP : SMPN 1 Suak Tapeh Lubuk Lancang
: SMA : SMAN 1 Suak Tapeh Lubuk Lancang
Anak dari : Sumarti
- b. Nama : Zani
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Lancang, 2 November 1999
Usia : 17 Tahun

Pendidikan : SD : SDN 2 Lubuk Lancang
: SMP : MTs Nurusa'adah Lubuk Lancang
: SMA : SMKN 1 Suak Tapeh Lubuk Lancang
Anak dari : Miza

c. Nama : Lestika Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Lancang, 3 Juni 1995
Usia : 21 Tahun
Pendidikan : SD : SDN 2 Lubuk Lancang
: SMP : SMPN 1 Suak Tapeh Lubuk Lancang
: SMA : SMA Sanudin Pangkalan Balai
Anak dari : Mustadin

d. Nama : Muhammad Nurjadin
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Lancang, 12 Februari 1995
Usia : 21 Tahun
Pendidikan : SD : SDN 2 Lubuk Lancang
: SMP : SMPN 1 Suak Tapeh Lubuk Lancang
: SMA : SMKN 1 Suak Tapeh Lubuk Lancang
Anak dari : Maimunah

e. Nama : Prawindo Rama Rismanto
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Lancang, 14 Janusri 2003
Usia : 13 Tahun
PPendidikan : SD : SDN 2 Lubuk Lancang
: SMP : SMPN 1 Suak Tapeh Lubuk Lancang
: SMA : -
Anak dari : Sudarman

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi sejarah Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin
2. Dokumentasi pemerintahan Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin
3. Dokumentasi struktur organisasi pemerintahan Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin
4. Dokumentasi profil Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin
5. Dokumentasi hasil wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Peranan Pendidikan Keluarga dalam membina Jiwa Keberagamaan Remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin untuk Remaja Usia 13- 21 Tahun:

1. Apakah Bapak/Ibu anda membatasi pergaulan anda di dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah Bapak/Ibu anda memilihkan teman untuk anda di dalam pergaulan sehari-hari?
3. Apakah Bapak/Ibu anda selalu memberikan kesempatan kepada anda untuk mengeluh ataupun berpendapat dalam bentuk diskusi ketika anda mempunyai masalah?
4. Apakah Bapak/Ibu anda setiap ada keinginan selalu memaksakan kehendak kepada anda walaupun tidak sesuai dengan keinginan anda?
5. Apakah Bapak/Ibu anda menentukan aturan bagi anda dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah, dan anda harus menaati aturan tersebut walaupun tidak sesuai dengan keinginan anda?
6. Apakah Bapak/Ibu anda memberikan kesempatan pada anda untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah?
7. Apakah Bapak/ Ibu anda melarang anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok seperti kegiatan Osis di sekolah, kegiatan remaja masjid di masyarakat dan lain sebagainya?
8. Apakah Bapak/Ibu anda mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang anak lakukan?
9. Apakah Bapak/Ibu anda selalu mengawasi dan mengontrol kegiatan atau aktivitas anda sehari-hari?
10. Apakah Bapak/Ibu anda selalu memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani seperti makanan, pakaian dan lain-lain maupun rohani seperti contoh selalu mengajarkan agama kepada anda?
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu anda melakukan pendekatan kepada anda agar hubungan antara Bapak/Ibu terlihat akrab dan hangat dengan anda?

12. Apakah Bapak/Ibu anda sebagai orang tua selalu memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk kepada anda?
13. Apakah Bapak/Ibu anda selalu memberikan kebebasan kepada anda untuk memilih ataupun melakukan suatu tindakan dalam hal apapun?
14. Bagaimana cara Bapak/Ibu anda menjadikan diri sebagai panutan/tauladan bagi anda?
15. Apakah Bapak/ Ibu anda cenderung memberikan kebebasan anda untuk menentukan tujuan dan cita-citanya?
16. Apakah Bapak/ Ibu anda membiarkan anda melakukan apa saja yang ingin anda lakukan di dalam kehidupan sehari-hari?
17. Apakah Bapak/Ibu anda sangat khawatir jika terlalu ketat mengatur anda, terlalu mengekang anda, dan anda kurang bisa mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya?
18. Bagaimana cara Bapak/ Ibu anda menanamkan nilai-nilai Islami dalam membentuk akhlak yang mulia kepada anda dalam kehidupan sehari-hari?
19. Apakah Bapak/Ibu anda selalu mengajarkan anda untuk taat beribadah kepada Allah?
20. Apakah Bapak/Ibu anda selalu mengajarkan anda untuk menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari?

PEDOMAN OBSERVASI

PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBINA JIWA KEBERAGAMAAN REMAJA DI RT. 15 DESA LUBUK LANCANG KECAMATAN SUAK TAPEH KABUPATEN BANYUASIN

Berdasarkan data di lapangan dari hasil observasi mulai tanggal 1 September 2016 sampai 5 November 2016 yang peneliti lakukan, Peranan Pendidikan Keluarga dalam Membina Jiwa Keberagamaan Remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin sebagai berikut:

Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi
<p>1. Peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.</p> <p>a. Orang tua membiasakan anak untuk menampilkan perilaku baik seperti membiasakan sholat tepat waktu, membiasakan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, membiasakan membaca bismillah ketika hendak melakukan semua aktivitas.</p> <p>b. Memberi keteladanan kepada anak dalam hal sholat tepat waktu, mengajak dan membimbing anak untuk membaca</p>	<p>Peranan pendidikan keluarga dalam membina jiwa keberagamaan di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin tergolong cukup baik. Hal ini dibuktikan dari aplikasi peranan orang tua terhadap pembinaan jiwa agama anak dengan cara orang tua membiasakan anak untuk melakukan perilaku-perilaku yang baik, orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak serta selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di dalam kehidupan sehari-hari, orang tua mengawasi dan mengontrol semua kegiatan yang dilakukan oleh anak, orang tua bersikap respons terhadap kebutuhan</p>

<p>Al-Qur'an.</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Orang tua memberikan sikap yang hangat dan kasih sayang kepada anak sehingga terjalin komunikasi yang baik dan penuh keakraban. d. Orang tua memberi perhatian terhadap kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. e. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat ataupun untuk bertanya sesuatu, dalam hal ini anak diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga. f. Orang tua memberikan kesempatan serta kebebasan anak dalam bertindak dan dalam hal memilih sesuatu tetapi orang tua tetap mengontrol tindakan tersebut. g. Orang tua mengontrol semua aktivitas yang dilakukan oleh anaknya baik aktivitas di rumah maupun di luar rumah. h. Orang tua memberi nasihat ketika anak mulai menyimpang dari ajaran Agama serta memberikan solusi ketika anak sedang dalam masalah, baik masalah dengan temannya maupun dengan yang lainnya. i. Orang tua memberikan hukuman yang 	<p>anak, baik itu kebutuhan rohani maupun jasmani, orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat, saran atau pertanyaan melalui pendekatan yang hangat, orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan kemudian orang tua memberikan nasihat serta hukuman yang bersifat mendidik ketika anak melakukan kesalahan.</p>
---	--

<p>bersifat mendidik ketika anak melakukan kesalahan seperti menghapal Juz ‘Amma.</p>	
<p>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.</p> <p>f. Adanya keinginan remaja untuk mengembangkan potensi jiwa agamanya agar selalu patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan Allah serta mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan pendidikan agama.</p> <p>g. Orang tua menanamkan nilai-nilai Islam serta membina jiwa agama anak secara terus-menerus baik dalam ranah sikap maupun perbuatan.</p> <p>h. Adanya lingkungan yang mendukung dalam pengembangan potensi jiwa agama yang dimiliki oleh anak seperti masyarakat yang memiliki rasa peduli dan perhatian terhadap pergaulan remaja.</p> <p>i. Orang tua mengetahui dengan siapa anaknya berteman, dimana anaknya</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam membina jiwa keberagamaan remaja di RT. 15 Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin yaitu <i>pertama</i>, faktor pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua terhadap anak. <i>Kedua</i>, yaitu lingkungan. <i>Ketiga</i>, faktor teman sepergaulan anak <i>Keempat</i>, yaitu Media elektronik seperti Televisi, Handphone, majalah dan lain sebagainya.</p>

<p>biasanya bergaul serta pergaulan seperti apa yang dilakukan oleh anaknya.</p> <p>j. Adanya peran media elektronik yang ikut berpengaruh dalam membina jiwa keberagamaan remaja, media elektronik dapat berdampak negatif dan positif terhadap anak remaja. dalam hal ini televisi dan handphone yang paling besar pengaruhnya terhadap sikap perbuatan anak remaja.</p>	
--	--